

## BAB 4

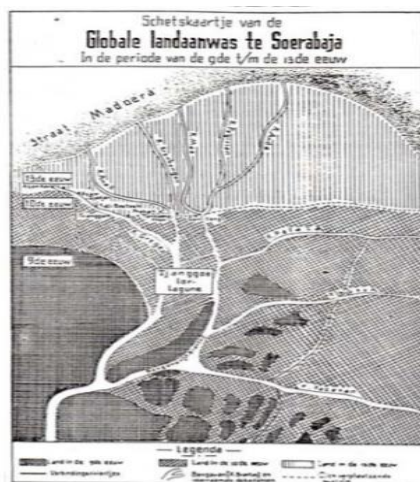
### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

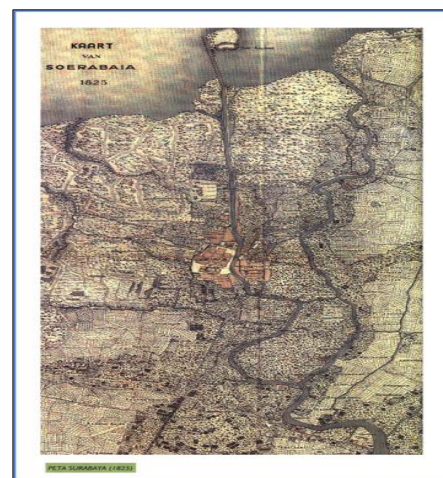
Gambaran umum objek penelitian dalam penelitian ini adalah geografis wilayah Surabaya pada tahun 1945, demografi tokoh Surabaya pada Tahun 1945, organisasi politik dan sosial kemasyarakatan, serta kronologi pertempuran Surabaya 1945.

##### 4.1.1 Geografis Wilayah Surabaya 1945

Kondisi geografi pada bab pendahuluan telah dijelaskan secara singkat bahwa Surabaya menjadi pilihan pihak sekutu sebagai salah satu lokasi pendaratan armada kapalnya, sebagai upaya penguasaan pulau Jawa. Letak Surabaya yang strategis di bagian timur pulau Jawa terlihat sebelum pasukan sekutu mendarat. Sebagai lokasi pelabuhan dagang telah dikenal sejak zaman majapahit pada abad 14 (Sanjoyo, 2019), Awalnya, pelabuhan di Surabaya berawal dari muara sungai yang dinamakan sebagai Pelabuhan Kalimas.



**Gambar 4.1 Peta Surabaya**



**Gambar 4.2 Peta Surabaya 1825**

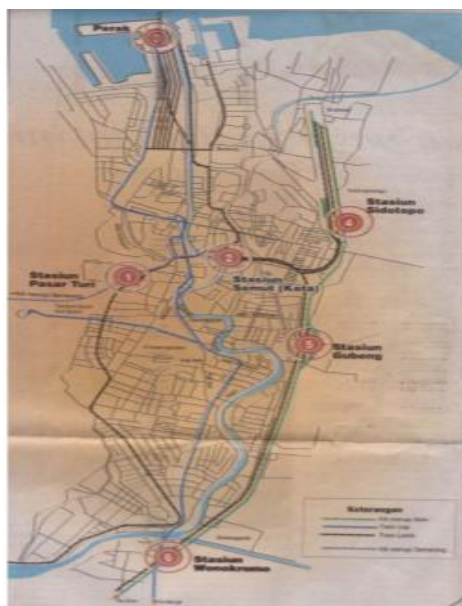
Sumber : (Hartono & Handinoto, 2007)

Sumber : BAPPEKO (Enslin, 2017)

Pada peta Surabaya tahun 1825 menunjukkan bagian pelabuhan sekaligus sebagai bagian paling utara kota Surabaya, yang awalnya merupakan delta dari salah satu sungai Brantas. Dari sungai Brantas yang digunakan sebagai media transportasi lambat laun berpenduduk dan menjadi kota pelabuhan.

Letak kota Surabaya yang berada di antara  $7^{\circ} 9'$  -  $7^{\circ} 21'$  Lintang Selatan dan  $112^{\circ} 36'$  -  $112^{\circ} 54'$  Bujur Timur. Surabaya bagian utara dan timur bersebelahan dengan wilayah Pulau Madura, bagian barat bersebelahan dengan wilayah Gresik, dan bagian selatan bersebelahan dengan Sidoarjo (Surabaya, 2020). Secara umum kontur wilayahnya berupa dataran rendah, sedangkan daerah selatan berupa wilayah bukit berketinggian 25 sampai dengan 50 meter diatas permukaan laut. Luas kota Surabaya pada awal abad 19 hanya seluas 4.275 HA.

Alur kota tahun 1945 yang menjulur dari utara yang sangat berbeda dengan luasan saat ini yang melebar ke barat dan timur. Sehingga posisi bangunan, jalan, dan sungai sangat khas membentuk tata letak kota yang membujur dari utara ke selatan kota. Pada gambar peta Surabaya 1945



**Gambar 4.3 Peta Surabaya 1905**

Sumber : (Hartono & Handinoto, 2007)

tampak jelas tata letak bagian utara sampai dengan selatan dilengkapi prasarana transportasi yang populer pada masa itu yaitu kereta api. Dari selatan didirikan stasiun Wonokromo, bagian barat stasiun Pasar Turi, pada bagian tengah Stasiun Semut, dan pada bagian timur didirikan stasiun Sidotopo dan Stasiun Gubeng.

Wujud sebagai kota pelabuhan dan juga perdagangan terbukti dengan adanya benteng *Retracement* yang didirikan oleh Belanda sekaligus sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian yang diperdagangkan. Benteng ini juga menjadi simbol sebagai penguasaan oleh Belanda tahun 1746 menggunakan organisasinya perdagangannya (*Verenigde Oost Indische Company* atau VOC) (Hartono & Handinoto, 2007). Seiring berkembangnya perdagangan, maka kelengkapan prasarananya mulai dikembangkan yang meliputi prasarana transportasi jalan, kereta api, dan sungai. Alur sungai yang membentang dari selatan kota menuju utara, yang pada saat itu juga digunakan sebagai prasarana transportasi umum dan juga digunakan sebagai angkutan hasil-hasil pertanian/perkebunan yang diperdagangkan.

#### **4.1.2 Demografi dan Tokoh Surabaya 1945**

Perkembangan kota Surabaya yang telah dijelaskan diatas berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduknya. Penduduk Surabaya terdata pada tahun 1890 berjumlah 117.986 jiwa, tahun 1900 berjumlah 147.000 jiwa, tahun 1920 berjumlah 192.190 jiwa, dan pada tahun 1930 berjumlah 341.675 jiwa (Roosmalen, 1962). Jumlah tersebut terdiri dari ras-ras antara lain Ras Indonesia, Eropa, Arab, dan China atau Tionghoa. Ras/etnik yang ada di kota Surabaya yang beragam sangat logis keberadaannya, bila dikaitkan dengan statusnya sebagai kota dagang. Sebagai contoh, asal muasal etnik Tionghoa Indonesia dari dataran Tiongkok tepatnya daerah Guangdong, Hokkian, dan Hainan, selanjutnya menetap di Indonesia dan berafiliasi dengan penduduk setempat (Christian, 2017). Mayoritas etnik China atau Tionghoa melakukan aktivitasnya sebagai pebisnis atau pedagang. Etnik China Indonesia secara turun temurun masih mendiami kota Surabaya secara turun temurun. Sedangkan ras Arab yang datang ke Indonesia berasal dari Gujarat dan bertujuan melakukan perdagangan mulai abad ke 7, selain berdagang juga menyebarkan agama Islam melalui aktifitas perdagangannya (Jannah, 2020).

Meskipun penduduk Surabaya kala itu terdiri dari etnik Indonesia, Eropa, Arab, dan China atau Tionghoa, namun jumlah pemeluk agama Islam mendominasi. Tingkat penyebaran agama Islam yang masif didukung melalui melalui pendekatan pendidikan pesantren, yang menerima konstruksi sosial Islam-Jawa secara hirarki antara guru dan murid, masjid sebagai tempat beribadah sekaligus wadah bersosial, dan sikap saling menghargai dan kesamaan atau kesederajatan (Kusumo, 2015). Selain agama Islam. Agama lainnya yang dibawa oleh ras Eropa yaitu agama kristen juga mempengaruhi keragaman agama masyarakat Surabaya. Demikian juga agama budha dan hindu di kalangan pendatang dan masyarakat pribumi.

Menyandang sebagai kota pelabuhan dagang, setidaknya-tidaknya mengundang masyarakat sekitarnya berkontribusi dalam aktifitas perdagangan. Kontribusi masyarakat sekitar dalam mendukung aktifitas perdagangan dilakukan berbagai kegiatan di sektor transportasi, pengusaha, buruh, pedagang, pegawai, pertukangan dan sebagainya. Salah satu jenis pekerjaan masyarakat Surabaya menurut Von Faber (sebagaimana dikutip dalam Samidi, 2017) jumlah pekerja sektor pertukangan sejumlah 13.347 orang, yang menjadi tukang kayu, perabot rumah tangga, batik, kapal, kereta, pengecoran besi, tembaga, dan kuningan (p. 161). Sebagai kota industri dan perdagangan berakibat pada banyaknya pendatang khususnya pribumi yang berasal dari kota-kota lain memunculkan tokoh-tokohnya seperti tokoh masyarakat, agama, pemerintahan, militer pada peristiwa pertempuran Surabaya 1945.

Tokoh-tokoh yang berperan dan banyak disebutkan dalam sejarah pertempuran Surabaya yaitu Sutomo atau lebih dikenal dengan sebutan Bung Tomo, yang dikenal sebagai tokoh wartawan dan pemuda yang berpengaruh dan dapat menggerakkan masyarakat melawan penjajah. Sosok yang terlahir di Surabaya tepatnya di kampung Blauran, Surabaya pada tanggal 3 Oktober 1920 dari orang tua Kartawan Tjiptowidjojo seorang

pegawai perusahaan ekspor-impor Belanda dan Subastita pengusaha penjahitan yang memiliki darah campuran Jawa, Sunda dan Madura. Sutomo memiliki latar belakang pendidikan Hogere Burger School (HBS) dan Algemeen Metdelbare School (AMS) dan berkarir sebagai jurnalis pada masa pendudukan Jepang (Erianto, 2020).

R.M.T.A Soerjo, yang banyak dikenal dengan gubernur Soerjo merupakan tokoh pemerintahan sekaligus sebagai gubernur Jawa Timur pertama kali. Tokoh pemerintahan ini yang banyak melakukan negosiasi, perjanjian, dan berkomunikasi secara langsung dengan pihak pasukan sekutu atau AFNEI. Gubernur Soerjo juga mendapatkan mandat penuh dari presiden Soekarno dalam memutuskan berperang atau menyerah selama periode kedatangan pasukan AFNEI. Berpendidikan *Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren* (OSVIA) RMTA Soerjo bekerja sebagai pegawai negeri di kantor kontroller Ngawi. Sebagai pahlawan nasional yang terlahir di Magetan, Jawa Timur 9 Juli 1898 (Disperpusip Jatim, 2012),

Tokoh selanjutnya Soengkono merupakan tokoh militer di Jawa Timur tepatnya di kota Surabaya. Pada saat pertempuran Surabaya 1945, Kolonel Soengkono menjabat sebagai Komandan Pertahanan Surabaya (Suwarno, 2021). Setelahnya berpangkat terakhir Mayor Jenderal. Terlahir dari pasangan Tawireja dan Rinten pada 11 Januari 1911 di Purbalingga, Jawa Timur. Soengkono berpendidikan *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) selanjutnya bergabung dalam BKR/TKR/TRI/TNI di wilayah Banyumas, Surabaya, Bojonegoro, dan Madura. Jabatannya yang pernah dimilikinya mulai dari Panglima Divisi VI TRI, Ketua Gabungan Komando Pertahanan Divisi V, VII, VII TRI Jawa Timur, Gubernur Militer Jawa Timur, Panglima Divisi Brawijaya, Irijen Wasum TNI AD, Penasehat Menteri/Pangad. Dalam pertempuran Surabaya pencetus ide taktik pertempuran yang dilakukan oleh TKR beserta pejuang rakyat Indonesia.

Djohan Sjahroezah merupakan tokoh masyarakat yang memberikan pengaruh dalam pertempuran Surabaya 1945. Djohan Sjahroezah seorang pejuang bawah tanah dan aktivis pergerakan, jurnalis, juga seorang politikus. Terlahir di Palembang tanggal 26 November 1912 dan tergabung pada PSI dan PNI bentukan M. Hatta dan Sutan Syahrir, Dari aktifitasnya yang banyak terjun ke dalam pergerakan bawah tanah menentang penjajahan dan agresi, mengakibatkan pernah dipenjara di Bandung selama 18 bulan, dan penjara Sukamiskin, Bandung.

Kiai Haji Mohammad Hasjim Asy'arie seorang pahlawan nasional dan tokoh agama yang berpengaruh, memiliki peran yang aktif dalam menggerakkan santrinya untuk menghadapi agresi yang dilancarkan pasukan AFNEI. Kiai Haji Mohammad Hasjim Asy'arie merupakan tokoh Jawa yang kharismatik terlahir dari pasangan Kyai Asy'ari dan Halimah pada tanggal 14 Februari 1871. Pendiri organisasi Nahdlatul Ulama dan pemimpin sekaligus ulama pesantren Tebu Ireng Jombang. Memiliki garis keturunan Raja Brawijaya V (Lembu Peteng) Majapahit dan keluarga ulama Jawa Timur. Latar belakang pendidikan agama Islam di pesantren Nggedang Jombang, Wonokoyo Probolinggo, Langitan Tuban, Trenggilis Semarang, Kademanagan Bangkalan, Siwalanpanji Sidoarjo, dan Mekkah.

Doel Arnowo merupakan tokoh pemuda yang saat itu bergabung dalam organisasi perpolitikan seperti PNI, PUTERA, PAMI, dan KNI Karesidenan Surabaya. Tokoh yang terlahir pada tanggal 30 Oktober 1904 dari orang tua Arnowo dan Djaminah, pembentuk Badan Penolong Korban Perang (BPKP) dan Badan Keamanan Rakyat (BKR) Karesidenan Surabaya. Perannya sangat besar dalam perundingan-perundingan yang dilakukan bersama gubernur Soerjo dan pihak pasukan AFNEI untuk mengadakan gencatan senjata.

### **4.1.3 Organisasi Politik dan Sosial Kemasyarakatan**

Organisasi politik dan sosial kemasyarakatan yang telah ada saat itu dan berperan dalam pertempuran Surabaya sangat banyak dan beragam. Organisasi yang mudah dikenali seperti Tentara Keamanan Rakyat (TKR) / Badan Keamanan Rakyat (BKR), Pemuda Republik Indonesia (PRI), Pemuda Putri Republik Indonesia (PPRI), Kantor Berita Indonesia (KBI), Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI), Hizbullah Indonesia, Majelis A'la Indonesia (MIAI), Pembela Tanah Air (PETA), Barisan Buruh Indonesia (BBI), Lasykar Sabilillah. Organisasi- organisasi lainnya yang belum tercatat, seperti kelompok sosial yang tergabung dalam organisasi pesantren, pemuda kampung dan organisasi sosial.

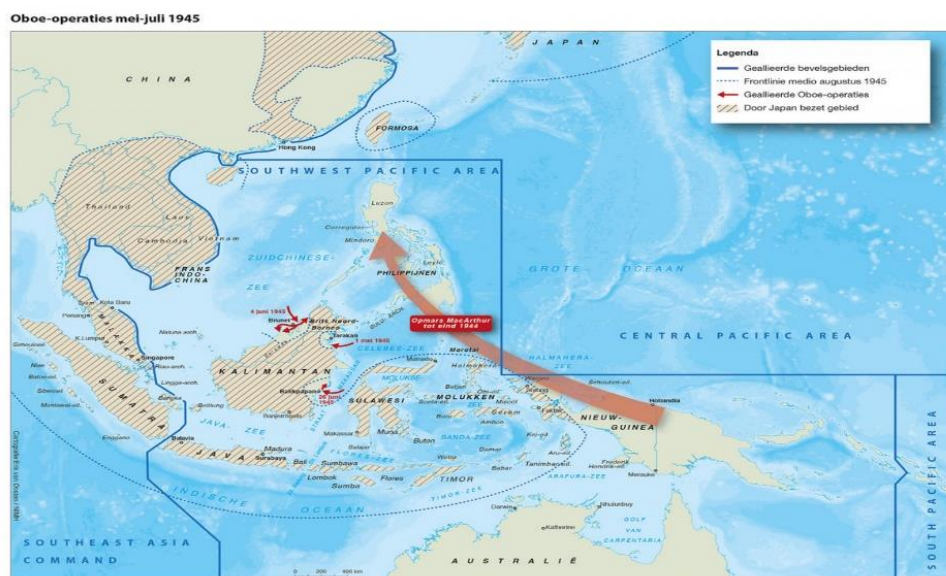
### **4.1.4 Kronologi Pertempuran Surabaya**

Proklamasi kemerdekaan Indonesia yang telah dibacakan oleh Soekarno Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan rangkaian dari perubahan politik global. Politik global yang diwarnai dari adanya kekalahan Jerman pada perang Eropa dan kekalahan Jepang pada perang Asia Pasifik oleh pihak pasukan Sekutu yang dipimpin oleh Amerika Serikat. Sebelumnya sekutu telah memperingatkan agar Jepang menyerah melalui deklarasi Potsdam tanggal 24 Juli 1945 (Faisal, 2015, p.2), namun pihak Jepang masih tetap melakukan invasi ke beberapa wilayah Asia Pasifik. Sehingga pada tanggal 6 Agustus 1945, Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di kota Hiroshima dan tanggal 9 Agustus 1945 kota Nagasaki, Jepang.

Pada tanggal 15 Agustus 1945, pengakhiran perang Asia Pasifik dibacakan oleh Kaisar Hirohito dalam pidatonya yang disiarkan secara umum, menyatakan bahwa ....sesuai dengan perintah waktu dan takdir bahwa Kami telah memutuskan untuk membuka jalan bagi perdamaian besar bagi semua generasi yang akan datang dengan menanggung yang tak tertahankan dan menderita apa yang tak tertahankan (Times, 2021).

Momen yang mengubah dunia, termasuk di nusantara yang masih dalam masa pendudukan oleh Jepang. Beberapa persiapan-persiapan telah dilakukan untuk memproklamasikan kemerdekaan sebagai bangsa dan negara yang berdaulat dengan nama Indonesia.

Belanda yang menginginkan pemerintahannya kembali di nusantara, menggunakan pasukan sekutu dari kesatuan *South East Asia Command* (SEAC) yang dipimpin oleh Inggris, yang selanjutnya membentuk AFNEI untuk wilayah Indonesia. Hal ini terkait operasi Oboe yang diluncurkan Jenderal Douglas MacArthur, Panglima tertinggi *South West Pacific Area Command* (SWPAC), namun hanya tiga operasi yang terlaksana (Asdonck, 2020). Operasi Oboe adalah untuk menaklukkan Hindia Belanda dalam enam tahap. Oboe 1 adalah invasi ke pulau kaya minyak Tarakan; Oboe 2 dari Balikpapan; Oboe 3 dari Banjarmasin; Oboe 4 merebut Surabaya dan kemudian seluruh Jawa, atau - jika dukungan pasukan Inggris tersedia - langsung dari Batavia; Oboe 5 berfokus pada sisa Hindia kecuali Sumatera dan Oboe 6 terkait dengan penaklukan British Borneo (Asdonck, 2020).



**Gambar 4.4 Operasi Oboe di Kawasan Asia Pasifik**

Sumber: 75jaarvrij.nl (Asdonck, 2020)

Penggunaan pasukan Inggris pada Oboe 4 di Surabaya didasarkan pada *Civil Affair Agreement (CAA)* antara Inggris dan Belanda di Chequers, London pada tanggal 24 Agustus 1945. Beralasan dari CAA pasukan AFNEI mulai melakukan tindakan yang tidak sesuai persetujuan yang telah disepakati dengan pemerintah Indonesia. Perjanjian di Chequers ini menghasilkan kesepakatan bahwa panglima Inggris di Indonesia akan memegang kekuasaan atas nama pemerintah Belanda, dan mengembalikan kepada kerajaan Belanda jika telah siap.

Tanggal 19, 21 sampai dengan 24, 27 Agustus 1945, berturut-turut terjadi aksi pengibaran bendera merah putih, akibat diturunkannya bendera Jepang di Asrama Tokeitai dan di kantor Besar *Hoofd-bureau* oleh pelajar. Pada tanggal 3 September 1945, dikeluarkan keputusan pemerintahan Republik Indonesia Daerah Surabaya yang ditandatangani oleh residen Sudirman berdasarkan Proklamasi Kemerdekaan (Setiadijaya, 1992, p.130). Dengan adanya pembentukan pemerintah Surabaya, maka secara de facto segala urusan pemerintahan dilakukan oleh susunan pemerintah yang syah mengacu pada pemerintahan Jawa Timur yang telah dibentuk sebelumnya pada tanggal 19 Agustus 1945 dengan gubernur RMTA Soerjo (Setiadijaya, 1992, p. 128).

Tanggal 4 September 1945 disusun BKR Jawa Timur, BKR Karesidenan Surabaya, BKR kota Surabaya yang masing-masing diketuai oleh drg. Moestopo, Abdul Wahab, dan Soengkono, untuk mempertahankan kemerdekaan. Pihak Jepang yang telah tunduk dan menyerah kepada sekutu, bersikukuh menyerahkan senjatanya kepada sekutu. Pada tanggal 12, 14, 21, 24 September 1945 ribuan persenjataan milik Jepang direbut, diserahkan, dan diambil paksa oleh masyarakat dari berbagai markas, tangsi, dan gudang berupa senapan, pistol, senapan mesin ringan/berat, pelempar granat, meriam *howitzer*, meriam anti pesawat udara, meriam anti tank, mortir, *brencarrier*, *panserwagen*, serta kendaraan bermotor (Hutagalung, 2001, p. 146).

Pada tanggal 14 September 1945 Laksamana Muda Sir Wilfred R. Patterson dengan kapal perang *HMS Cumberland* berlabuh di Jakarta yang membawa mantan gubernur Jawa Timur pemerintahan Hindia Belanda Dr. Charles Olke van der Plas untuk mengadakan rencana pengambilalihan pemerintahan Jepang ke pemerintahan Hindia Belanda dan pembebasan tawanan perang Belanda, dengan membentuk *Recovery of Allied Prisoners of War and Internees* (RAPWI). 18 September 1945, beberapa staf RAPWI oleh Jepang diterima dan menginap di Hotel Yamato atau Hotel Oranye. Kondisi ini tidak diterima masyarakat Surabaya dan mencapai puncaknya tanggal 18 September terjadi pengibaran bendera Belanda di Hotel Oranye oleh Ploegman dan Spit ((Sutomo), 2008, p. 16), yang awal mulanya diketahui pagi hari. Para pemuda bergerombol di Hotel Oranye dan beberapa pemuda telah menurunkan bendera Triwarna Hariyono merobek kain warna biru, sehingga yang tersisa hanya warna Merah Putihnya dan dikibarkan kembali (Palmos, 2016, p. 141).

8 Oktober 1945, menurut Prof Osman Raliby (sebagaimana dikutip dalam Setyawan, 2020) menyatakan bahwa Presiden Sukarno mengundang para tokoh Jawaharlal Nehru, Chiang Kai Sek, Jenderal Carlos Romulo, Herbert Evat yang masing-masing berasal dari India, Tiongkok, Filipina, dan Australia, untuk melihat kondisi Indonesia (p. 40). Hal yang mengisyaratkan bahwa politik internasional yang dijalankan oleh presiden Sukarno berlangsung aktif, untuk menunjukkan Indonesia sebagai negara yang baru merdeka, masih dibayangi oleh negara kolonial. Terlihat pada 10 Oktober 1945 Divisi 23 Inggris yang bermarkas di India telah tiba di Batavia yang melebur dalam pasukan AFNEI. Divisi 23 India ini yang selanjutnya dikirim ke Surabaya untuk melakukan misinya, sebagaimana yang diceritakan oleh Letnan Jenderal Sir Philip Christison (Sebagaimana dikutip dalam Hutagalung, 2001) untuk melindungi dan mengungsikan tawanan-tawanan perang sekutu dan tawanan-tawanan lainnya; melucuti

dan mengembalikan Jepang; dan memelihara hukum dan ketertiban (p. 168).

Tanggal 25 Oktober Brigadir Jenderal A.W.S Mallaby bersama pasukan Divisi 23 India yang meliputi penguasaan wilayah seluruh Jawa Timur (Sumarno et al., 2020). Tindakan awalnya dengan menyebarkan pamflet-pamflet melalui pesawat Dakota yang terbang diatas kota Surabaya pada tanggal 27 Oktober 1945. Pamflet yang berisikan penyerahan senjata kepada seluruh TKR dan pejuang yang telah merebut dari kantong-kantong persenjataan maupun penyerahan secara sukarela pihak Jepang. Tanda-tanda kontak fisik untuk saling bertempur telah diketahui sebelumnya, setelah pendaratan Brigadir Mallaby memerintahkan pasukannya menduduki sekitar 22 titik strategis di dalam kota. Pasukan Inggris sudah dalam posisi yang ditentukan pada jam 3.15 sore, berbaur dengan penduduk lokal, minum kopi bersama di pinggir jalan (Palmos, 2016, p.213).

Tanggal 28, 29, 30 Oktober 1945 terjadi pertempuran tiga hari sebagai reaksi TKR dan pejuang Indonesia di Surabaya atas pasukan AFNEI, yang langsung menduduki beberapa gedung dan tempat-tempat strategis di Surabaya. Pertempuran tersebut dapat menyudutkan pasukan musuh sesuai laporan intelijen perwira militer anak buah Mallaby, yang menyebutkan langkah Inggris sebagai salah langkah akibat selebaran yang sembrono dan laporan intelijen yang kurang akurat (Palmos, 2016, p.224). Serangan besar yang dilancarkan TKR dan rakyat Indonesia di titik-titik pendudukan mengakibatkan tersudutnya Mallaby dan pasukan sekutu, yang akhirnya meminta bantuan pasukan AFNEI Jakarta.

Tanggal 5 November 1945 dukungan pasukan AFNEI dari Divisi ke-5 India tiba di Tanjung Perak, yang tidak diketahui masyarakat Surabaya sebagai rencana aksi tanggal 10 November 1945 (Palmos, 2016, p. 245). Di sisi lain, TKR dan rakyat Indonesia telah menantikan dan meramalkan kedatangan pasukan AFNEI. Tanggal 9 November 1945 diadakan rapat

dan sumpah pejuang di markas TKR di jalan pregolan Surabaya, dengan hasil 66 unit pemuda yang siap bertempur dan mengangkat Sungkono sebagai Komandan Pertahanan Surabaya dan Surachman sebagai Komandan Tempur. Demikian juga, kesepakatan pembuatan tiga garis pertahanan, yaitu wilayah pasar Babakan, Jembatan Pasar Besar, dan daerah Wonokromo (Palmos, 2016, p. 248).

Pertempuran Surabaya pecah pada tanggal 10 November 1945 diawali bombardir dari kapal perang, pesawat tempur Thunderbolt, dan meriam-meriam pasukan AFNEI, dilanjutkan dengan masuknya tank, panser, dan pasukan infanteri di Tanjung Perak, Surabaya. Dengan penguasaan wilayah utara tersebut, mulai dilakukan persiapan pemindahan logistik, peralatan dan pergeseran pasukan maupun persenjataan. Korban rakyat Indonesia akibat dari serangan laut dan udara sangat banyak, yang digambarkan banyak pejuang yang berguguran di jalan Tanjung Perak, jalan Gresik, jalan Willemsplein (Palmos, 2016, p. 267).

Tanggal 11 November 1945 pergerakan pasukan AFNEI mengalami kemajuan sampai dengan jembatan merah, yang memukul mundur TKR dan rakyat Indonesia sampai pada garis pertahanan berikutnya. Tanggal 12 November 1945 perlawanan TKR dan rakyat Indonesia lebih meningkat yang berhasil menahan kavaleri AFNEI. Tanggal 13 November 1945, TKR dan rakyat Indonesia melancarkan gerilya kota terhadap posisi pasukan AFNEI. Hari berikutnya tanggal 14 sampai dengan 18 November 1945 pertempuran terjadi saling mempertahankan posisinya masing-masing, bahkan TKR melakukan serangan balik. Garis pertahanan Surabaya ditarik kembali di wilayah Pasar Besar, Jagalan, Kawatan, Maspati dan Pasar Turi. Tanggal 19 sampai dengan 24 November 1945 pasukan AFNEI berhasil menguasai area selatan Surabaya dan tanggal 25 sampai dengan 30 November 1945. TKR dan pejuang rakyat Indonesia mundur ke Gunungsari dan perbatasan kota Surabaya.

## **4.2 Hasil Pengumpulan Data**

### **4.2.1 Hasil Observasi**

Peneliti melakukan observasi secara langsung ke lapangan dan observasi secara literatur atau studi perpustakaan yang terkait dengan penelitian. Observasi secara langsung dilakukan di tanju Hasil observasi lokasi yang diteliti dilakukan pada tanggal 14 sampai dengan 15 November 2021 yang meliputi daerah Tanjung Perak, Pasar Babakan, Jembatan Merah, Pasar Besar, Wonokromo, Gedung Don Bosco, Hotel Majapahit, Museum 10 Nopember Surabaya, Museum NU, Benteng Kedung Cowek sesuai dengan tujuan penelitian. Dari observasi yang dilaksanakan diketahui bahwa peristiwa sejarah pertempuran yang terjadi meninggalkan jejak, bukti yang sampai saat ini terlihat dan dilindungi di beberapa area dan gedung.

Area atau gedung dimaksud yaitu gedung internatio yang saat ini menjadi hotel Majapahit yang tetap berdiri seperti bentuk aslinya. Markas Kempetai Surabaya yang saat ini dijadikan sebagai gedung Museum 10 Nopember 1945 Surabaya untuk mengenang perjuangan para pahlawan. Area pertempuran di Jembatan Merah tidak diubah dan tetap seperti bentuk aslinya. Sedangkan beberapa area telah mengalami pembangunan sesuai perkembangan kota seperti pasar besar, gedung Don Bosco, dan area Wonokromo. Beberapa area tempat terjadinya pertempuran ditunjukkan pada foto-foto di Museum 10 Nopember Surabaya dan tercantum dalam buku-buku bertajuk pertempuran Surabaya. Bahkan pada situs-situs internet dalam negeri maupun luar negeri telah banyak memuat foto sejarah pertempuran, beserta para tokoh-tokoh pertempuran Indonesia maupun AFNEI. Dalam foto-foto, buku-buku, maupun situs internet telah mempublikasikan atau menceritakan jalannya peperangan dari versi Indonesia maupun versi pihak Belanda dan Inggris.

## **4.2.2 Hasil Wawancara**

Hasil wawancara peneliti dengan para informan/narasumber dilakukan bervariasi mengikuti kesempatan waktu para informan/narasumber secara daring menggunakan aplikasi *Zoom Cloud Meeting* dan secara tatap muka dari tanggal 23 Agustus sampai dengan 7 September 2021, dengan hasil wawancara dari pertanyaan terstruktur pada sub-sub bab berikutnya.

### **4.2.2.1 Strategi Perang Semesta dan Komunikasi Massa dalam Pertempuran Surabaya 1945**

#### **4.2.2.1.1 Tindakan Penghancuran Kekuatan dan Tindakan Menghilangkan Keinginan Perang Lawan sebagai Tujuan Politik Perang**

Hasil wawancara yang dilakukan menggunakan pertanyaan terstruktur yang telah direncanakan sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah dan teori yang sesuai untuk mengeksplorasi makna subyektif yang dipahami oleh informan/narasumber. Pertanyaan tentang “bagaimana tindakan penghancuran kekuatan dan tindakan menghilangkan keinginan perang lawan sebagai tujuan politik perang pihak rakyat Indonesia beserta Tentara Keamanan Rakyat (TKR) maupun pihak pasukan Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI) pada pertempuran Surabaya?”, menurut Ady Setyawan menyatakan sebagai berikut:

TKR dan masyarakat melakukan penghancuran kekuatan lawan secara fisik menggunakan persenjataan hasil rampasan dari Jepang yang menguasai tank, panser, meriam-meriam. Untuk menghilangkan keinginan berperang lawan dengan menggunakan tulisan pada media sosial, dinding-dinding dan menjatuhkan mental lawan. (Ady Setyawan, komunikasi personal, 24 Agustus 2021).

Menurut Zaky Yamani dalam wawancara tersebut menyatakan pendapatnya bahwa:

Menghadapi tentara AFNEI masyarakat menggunakan senjata-senjata yang diambil dari rampasan jepang. Penggabungan gerilya kota, propaganda/agitasi, sabotase dan penyerbuan masal ke dalam taktik konvensional untuk menghilangkan keinginan lawan. Sebaliknya pihak AFNEI melakukan *show of force* untuk menghilangkan keinginan perang lawan secara psikologis (Zaky Yamani, komunikasi personal, 23 Agustus 2021).

Pendapat saling menghancurkan dan meniadakan keinginan bertempur lawan didukung oleh pendapat R. Johan Pradana yang menyatakan sebagai berikut:

Pihak AFNEI menghancurkan lawannya dengan menggunakan persenjataan yang dimilikinya. Dari pihak TKR dan rakyat Indonesia menghancurkan lawan, dengan senjata yang ada. Untuk menghilangkan keinginan berperang masyarakat melakukan teror dan melalui resolusi konflik. Pihak AFNEI menggunakan ultimatum agar lawan menyerahkan senjatanya. (R.Johan Pradana, komunikasi personal, 28 Agustus 2021).

#### **4.2.2.1.2 Penggunaan Sarana Tempur**

Pada pertanyaan kedua tentang “bagaimana penggunaan sarana tempur (seperti area, jalan/bangunan dan peralatan tempur) pihak rakyat Indonesia beserta Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan pihak pasukan Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI) pada pertempuran Surabaya?”. Menurut Ady Setyawan memberikan keterangan sebagai berikut:

TKR dan rakyat Indonesia menggunakan bunker, jalan, bangunan, saluran air atau gorong-gorong yang cukup dalam dan kuat menghadapi bombardir pesawat udara dan sulit dihancurkan. Di sisi lainnya, pihak AFNEI menggunakan persenjataan yang lengkap, pelabuhan, dan pangkalan angkatan laut sebagai basisnya. Persenjataan yang digunakan yaitu pesawat, meriam, kapal perang, tank-tank dan pasukan dalam Brigade. (Ady Setyawan, komunikasi personal, 24 Agustus 2021).

Hal tersebut diperkuat pendapat Zaky Yamani menyatakan pendapatnya bahwa:

Penggunaan sarana tempur pihak TKR dan rakyat Indonesia berupa senjata dan perlengkapan tempur dari Jepang serta bangunan bangunan untuk membangun kekuatan bersenjata. Sedangkan penggunaan sarana tempur pihak AFNEI, menduduki tempat dan gedung strategis yang bertembok tebal, kuat untuk dijadikan markas atau kubu pertahanan. (Zaki Yamani, komunikasi personal, 23 Agustus 2021)

Selanjutnya menurut R. Johan Pradana menyampaikan keterangannya terkait pertanyaan diatas, sebagai berikut:

Penggunaan sarana tempur seperti jalan bangunan sampai dengan peralatan tempurnya, TKR dan rakyat Indonesia juga memiliki kemahiran dalam menggunakan tekiari, celurit, golok dan senjata api. Pasukan AFNEI menggunakan senjata lengkap dan tidak diketahui jenis dan kelibernya. (R. Johan Pradana, komunikasi personal, 28 Agustus 2021).

#### 4.2.2.1.3 Cara Penggunaan Strategi Militer atau Nasional

Pertanyaan ketiga tentang “bagaimana cara penggunaan strategi militer atau nasional antara pihak rakyat Indonesia beserta Tentara Keamanan Rakyat (TKR) maupun pihak pasukan *Allied Forces Netherlands East Indies* (AFNEI)?”. Menurut Ady Setyawan menyampaikan keterangan sebagai berikut:

Strategi yang digunakan TKR dan rakyat Indonesia mengikuti strategi tempur Jepang, yang menggunakan sistim parit dan penggunaan bangunan rumah. Dari pihak AFNEI (Inggris) menggunakan strategi memecah pasukan menjadi dua yaitu barat dan timur sungai. (Ady Setyawan, komunikasi personal, 24 Agustus 2021).

Diperdalam oleh pendapat Zaky Yamani atas pertanyaan yang sama yang menyatakan bahwa:

Penggunaan strategi militer/nasional TKR dan rakyat Indonesia merancang strategi pertahanan dengan membagi kota Surabaya dalam 3 garis dan 3 sektor pertahanan, dan strategi “Kerik lampit”, dan diplomasi yang bersifat nasional. Penggunaan strategi militer/nasional AFNEI, melaksanakan operasi militer yang telah direncanakan, yaitu Operasi Persil, dengan tujuan utama menduduki seluruh Jawa Timur, dalam rangka menerima penyerahan kekuasaan dari tangan Jepang dan membebaskan para tawanan perang dan interniran Sekutu. (Zaki Yamani, komunikasi personal, 23 Agustus 2021).

Menurut R. Johan Pradana dalam pendapatnya saat diwawancarai menyatakan sebagai berikut:

untuk penggunaan strategi nasional maupun strategi militer, sangat terlihat jelas bahwa rakyat Indonesia menggunakan strategi pukul lari atau *hit and run*, seperti model gerilya kota. Sementara di pihak AFNEI menggunakan strategi penguasaan wilayah Surabaya, karena persenjataan dan perlengkapan perangnya sangat lengkap. (R. Johan Pradana, komunikasi personal, 28 Agustus 2021).

#### **4.2.2.1.4 Tokoh dan Organisasi yang Terlibat Dalam Komunikasi Massa**

Pada pertanyaan selanjutnya tentang, “Siapa sajakah tokoh berpengaruh (tokoh politik, tokoh militer, tokoh masyarakat, dan tokoh agama) dan organisasi yang berkomunikasi dengan masyarakat untuk menghadapi lawan?”. Menurut Ady Setyawan menyatakan bahwa:

Tokoh dari sipil yang paling menonjol saat itu adalah Gubernur Suryo, dan bung Tomo. Sedangkan tokoh-tokoh militer seperti Sugiyono Suwoyo, HR. Muhamad, Sungkono, dan peran-peran Kyai sangat besar keterlibatannya. Sedangkan organisasinya membaaur antara NU dan Muhammadiyah, melebur menjadi satu. (Ady Setyawan, komunikasi personal, 24 Agustus 2021)

Melengkapi pendapat sebelumnya, menurut Zaky Yamani pada saat diwawancari menyatakan sebagai berikut:

Tokoh yang berperan dalam pertempuran Surabaya yaitu tokoh agama, pemerintah, pelajar, wartawan, wanita seperti KH Hasyim Asy’ari, KH Wahab Chasbullah, KH Mas Mansyur, R.M.T.A Suryo, R. Sudirman, Dul Arnowo, Ruslan Abdulgani, Muhammad Yasin, Sungkono, drg. Mustopo, Suharyo Kecil, Sutomo, Abdul Wahab Saleh, Djohan Syahrunchah, Dariyah Surodikusumo/ Bu Dar Mortir, Murtinah, Lukitaningsih. Adapun organisasi perjuangan yang dibentuk oleh kalangan masyarakat itu sendiri, antara lain PRI, PPRI,

KBI, BPRI, Hizbullah Indonesia, BBI, PALS, PAOS. (Zaky Yamani, komunikasi personal, 23 Agustus 2021).

Sama dengan pendapat sebelumnya, menurut R. Johannes Pradana menyatakan sebagai berikut:

Tokoh yang selalu melekat yaitu Bung Tomo, serta tokoh-tokoh lainnya yang berperan seperti Doel Arnowo dan Gubernur Suryo, Ruslan Abdul Gani, dr. Ongko Nitisastro, Kyai Hasyim Asy'ari, dr. Siwabessy, Mayjen Sungkono, HR Muhamad, dr. Mustopo, Ruslan Abdul Gani, residen Sudirman. Organisasi-organisasi yang terlibat yaitu TKR, PRI Maluku, PRI Sulawesi, BPRI, dan Nahdlatul Ulama (R. Johan Pradana, komunikasi personal, 28 Agustus 2021).

#### **4.2.2.1.5 Pesan yang Disampaikan Dalam Komunikasi Massa**

Selanjutnya pertanyaan tentang, “pesan apa yang disampaikan para tokoh kepada masyarakat untuk melawan musuh? Apa yang dirasakan masyarakat Indonesia dari pesan yang disampaikan para tokoh tersebut?”. Menurut Ady Setyawan menyatakan bahwa:

Pesan yang disampaikan dari para tokoh kepada masyarakat yaitu “kami hanya ingin merdeka”. Pesan yang sederhana yang disampaikan, berdasarkan bukti-bukti sejarah berupa foto-foto, mural, slogan-slogan yang terdokumentasikan. Sedangkan yang dirasakan dari pesan para tokoh sangat penting bagi masyarakat (Ady Setyawan, komunikasi personal, 24 Agustus 2021).

Menurut Zaki Yamani pada saat diwawancarai menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

Pesan yang disampaikan oleh para tokoh adalah bersikap dan bertindak nyata serta siap membela Kemerdekaan, Agama dan Negara Indonesia. Pesan tersebut menambah efek peningkatan

mental dan psikologis untuk berjuang. (Zaky Yamani, komunikasi personal, 23 Agustus 2021).

Sedangkan pendapat menurut R. Johan Pradana menyatakan sebagai berikut:

Pesan dari para tokohnya yang disampaikan kepada masyarakat untuk menggelorakan semangat juang, motivasi, bangsa Indonesia. Yang dirasakan dari pesan yang disampaikan oleh para tokoh yaitu sifat keteladanan tutur kata dan tindakan, yang menyebabkan masyarakat melaksanakan pesan-pesan yang disampaikan. (R. Johan Pradana, komunikasi personal, 28 Agustus 2021).

#### **4.2.2.1.6 Penggunaan Saluran/Media Komunikasi**

Pada pertanyaan tentang “bagaimana penggunaan saluran/media komunikasi para tokoh untuk menyampaikan pesannya kepada masyarakat untuk melawan musuh?”, menurut Ady Setyawan menyatakan bahwa:

Media yang digunakan saat itu yaitu radio yang dinamakan radio bekupon. Berbentuk seperti rumahnya merpati, ditempatkan pada tiang tinggi dan terdapat radio di atasnya. Model komunikasi massa yang ada pada saat itu di Surabaya. (Ady Setyawan, komunikasi personal, 24 Agustus 2021).

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Zaki Yamani yang menyampaikan sebagai berikut:

Untuk penggunaan media komunikasi, melalui Radio Pemberontakan Surabaya sebagai pemancar Revolusi Nasional yang dipimpin oleh Sutomo atau Bung Tomo, dan dapat didengar melalui radio umum (radio bekupon) yang banyak terdapat di sudut sudut kota Surabaya. (Zaki Yamani, komunikasi personal, 23 Agustus 2021).

Sedangkan pendapat R. Johan Pradana secara singkat menyatakan sebagai berikut:

Penggunaan saluran media komunikasi yang dianggap paling optimal melalui saluran radio, yang didukung oleh media lainnya seperti radio, surat kabar. Media surat kabar ini akan sangat berpengaruh terhadap kedaulatan bangsa Indonesia terhadap respon dari dunia internasional. (R. Johan Pradana, komunikasi personal, 28 Agustus 2021).

#### **4.2.2.1.7 Tujuan Pesan Para Tokoh**

Pertanyaan tentang, “kepada siapa saja pesan dari para tokoh di Surabaya dan sekitarnya ditujukan untuk melawan musuh?”, menurut Ady Setyawan menyatakan bahwa:

Pesan dari para tokoh di Surabaya dan sekitarnya ditujukan kepada semuanya, semua rakyat dalam pidato bung Tomo dan Gubernur Suryo malam sebelum bertempur (Ady Setyawan, komunikasi personal, 24 Agustus 2021).

Selanjutnya menurut Zaki Yamani juga menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

Pesan dari tokoh-tokoh Surabaya ditujukan kepada rakyat Surabaya dan sekitarnya melalui Radio Pemberontakan dan surat surat kabar yang mendukung perjuangan, dan KH. Hasyim Asy’ari mengeluarkan Fatwa Jihad yang berisi kewajiban membela negara yang ditujukan kepada rakyat Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan. (Zaki Yamani, komunikasi personal, 23 Agustus 2021).

Sedangkan menurut R. Johan Pradana memberikan pendapat saat diwawancarai dengan menyatakan sebagai berikut:

Pesan dari para tokoh disampaikan kepada mereka yang terlibat sedang terlibat di dalam jalannya pertempuran dan kepada mereka yang berpotensi berangkat untuk membantu organ perjuangan. (R. Johan Pradana, komunikasi personal, 28 Agustus 2021).

#### **4.2.2.1.8 Tingkat Penyebaran Pesan dan Efek/Dampak Dari Pesan yang Disampaikan**

Pada pertanyaan tentang, “bagaimana tingkat penyebaran pesan dari para tokoh di Surabaya untuk membangkitkan semangat juang? Bagaimana efek/dampak dari pesan yang disampaikan oleh para tokoh Surabaya kepada masyarakat menghadapi lawan?”, menurut Ady Setyawan menyatakan bahwa:

Tingkat penyebaran pesan ini dan dampak sangat luar biasa, dikatakan luar biasa penyebarannya karena perang Surabaya tidak hanya sekedar perang lokal, yang direspon oleh masyarakat Kalimantan, Sulawesi, Ambon, Bali. (Ady Setyawan, komunikasi personal, 24 Agustus 2021).

Demikian juga menurut Zaky Yamani memberikan keterangan ketika diwawancarai sebagai berikut:

Tingkat penyebaran pesan melalui radio sangat efektif dan cepat, yang disampaikan secara beranting. Dampak dari pesan tersebut meningkatkan moral dan mental serta menjadi pegangan spiritual bagi para pejuang. (Zaki Yamani, komunikasi personal, 23 Agustus 2021).

Pendapat yang sama juga disampaikan informan/narasumber R. Johan Pradana yang menyatakan bahwa:

Tingkat penyebarannya cukup masif, dengan pemberitaan hampir setiap jam memberitakan jalannya perang Surabaya dan beritanya mengalir ke berbagai wilayah, dan dampaknya membangkitkan semangat juang yang luar biasa. (R. Johan Pradana, komunikasi personal, 28 Agustus 2021).

#### **4.2.2.2 Relevansi Strategi dan Komunikasi Massa pada Pertempuran Surabaya 1945 dengan Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta Abad 21**

##### **4.2.2.2.1 Nilai-nilai Sejarah Pertempuran Surabaya untuk Sishankamrata Abad 21**

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan tentang “apa saja nilai-nilai sejarah pertempuran Surabaya yang dapat diambil untuk Sishankamrata Abad 21?” oleh informan/narasumber Suhirwan, menyatakan bahwa:

Dalam peristiwa perang Surabaya melibatkan seluruh rakyat dan seluruh wilayah, dan di dalamnya terkandung nilai-nilai gotong royong, cinta tanah air, sinergi, dan kolaborasi TNI-Rakyat. (Suhirwan, komunikasi personal, 30 Agustus 2021).

Pernyataan tersebut dilengkapi oleh informan/narasumber Untung Purwadi, dalam keterangannya yang menyatakan sebagai berikut:

Nilai-nilai yang muncul masa lalu yaitu, kesemestaan, kewilayahan, dan kerakyatan, bukan hanya dilakukan oleh TNI atau TKR saja, ternyata keberhasilannya perjuangan tersebut kalau melibatkan seluruh komponen bangsa. (Untung Purwadi, komunikasi personal, 31 Agustus 2021).

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan/narasumber Syamsunasir, yang memberikan pendapatnya sebagai berikut:

Nilai-nilai yang bisa kita implementasikan dalam sishankamrata, diantaranya adalah kerakyatan, kewilayahan, dan kesemestaan. Tiga nilai tersebut, menurut saya adalah nilai-nilai yang paling merefleksikan perjuangan pertempuran dan bisa terus dipedomani dalam Sishankamrata. (Syamsunasir, komunikasi personal, 2 September 2021).

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan/narasumber Bondan Tiara dalam keterangannya sebagai berikut:

Nilai-nilai persatuan dari seluruh komponen. Di dalamnya terdapat komponen utama TKR dan rakyat, yang pada prinsipnya seluruh rakyat itu mendukung dan melibatkan seluruh sumber daya yang ada. (Bondan Tiara, komunikasi personal, 7 September 2021).

#### **4.2.2.2 Relevansi Nilai-Nilai Strategi Pertempuran Surabaya Terhadap Sishankamrata Abad 21**

Pada pertanyaan tentang “bagaimana relevansi nilai-nilai strategi pertempuran Surabaya terhadap Sishankamrata Abad 21?”, oleh informan/narasumber Suhirwan menyatakan bahwa:

Nilai-nilai strateginya adalah strategi yang kolaboratif, bersinergi. TNI-rakyat, dan membina komponen-komponen cadangan dan pendukung, supaya pada suatu saat dibutuhkan, dapat digerakkan (Suhirwan, komunikasi personal, 30 Agustus 2021).

Menurut pendapat informan/narasumber Untung Purwadi memberikan informasi sebagai berikut:

Kalau berbicara strategi berarti berbicara tujuan, cara, sumber daya yang digunakan. Tujuannya adalah mempertahankan kedaulatan, keutuhan dan keselamatan. Cara yang digunakan menyesuaikan

terhadap ancaman yang muncul, dan penggunaan sumber daya dengan pelibatan seluruh komponen. (Untung Purwadi, komunikasi personal, 31 Agustus 2021) .

Sedangkan menurut informan/narasumber Syamsunasir memberikan keterangan ketika dilakukan wawancara, sebagai berikut :

Nilai kesemestaan dari pertempuran Surabaya dapat diaplikasikan dengan melalui program-program bela negara, rekrutmen komponen utama, komponen pendukung dan komponen cadangan sesuai dengan kebutuhan dan keahlian masing-masing (Syamsunasir, komunikasi personal, 2 September 2021).

Sedangkan menurut informan/narasumber Bondan Tiara memberikan pernyataan sebagai berikut:

Nilai strategi dalam sejarah pertempuran Surabaya yaitu nilai keagamaan bagian dasar dari komponen pendukung atau komponen cadangan ataupun komponen utama yang dapat diaktualisasikan dengan keberanian. (Bondan Tiara, komunikasi personal, 7 September 2021).

#### **4.2.2.2.3 Praktik Komunikasi Massa pada Pertempuran Surabaya Bila Dikaitkan dengan Perkembangan Teknologi dan Sosial Politik Masa Kini**

Selanjutnya pertanyaan tentang “bagaimana praktik komunikasi massa pada pertempuran Surabaya bila dikaitkan dengan perkembangan teknologi dan sosial politik masa kini?”, oleh informan/narasumber Suhirwan menyatakan bahwa,

Kalau saat sekarang komunikasinya harus lebih baik melalui media modern, harus ditata, kemudian bagaimana peraturan dan kebijakan

sisihankamrata disosialisasikan. (Suhirwan, komunikasi personal, 30 Agustus 2021).

Dari pendapat informan/narasumber Untung Purwadi menyatakan keterangannya sebagai berikut:

Bagaimana kemudahan komunikasi sampai kepada komunikator dan mampu menghadapi penyalahgunaan komunikasi, kesimpangsiuran komunikasi bahkan serangan-serangan yang mengacaukan komunikasi. (Untung Purwadi, komunikasi personal, 31 Agustus 2021).

Sedangkan pendapat menurut informan/narasumber Syamsunasir menyatakan sebagai berikut:

Perbedaan alat dan metode, artinya terdapat dapat perbedaan penggunaan media komunikasi pada zaman dulu dan sekarang, namun metodenya hampir sama. (Syamsunasir, komunikasi personal, 2 September 2021).

Pendapat berikutnya informan/narasumber Bondan Tiara dalam wawancara yang dilakukan memberikan keterangan sebagai berikut:

Dulu komunikasi massanya bung Tomo melalui radio dengan model orasi agar tercipta *get the message across*, bahwa pesan itu harus sampai. Dengan teknologi sekarang yang lebih maju harusnya semakin mudah melakukan komunikasi massa. (Bondan Tiara, komunikasi personal, 7 September 2021).

### **4.3 Hasil Pengolahan Data**

Dari data yang diperoleh dari data primer dan data sekunder dari sumber sejarah yang selanjutnya dihimpun, yang selanjutnya dilakukan

autentifikasi melalui kritik intern untuk melihat kredibilitas dan realibilitas sumber sejarah. Menguji kredibilitas dari data informan/narasumber yang mengandung unsur-unsur kejadian umum pembahasan strategi perang semesta dan komunikasi massa dalam pertempuran Surabaya 1945 dan relevansinya dengan Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta Abad 21. Kejadian umum yang didokumentasikan dalam sumber sejarah seperti buku, laporan, jurnal, berita surat kabar, foto, film dokumenter sejarah pertempuran Surabaya 1945.

Dari kritik sumber yang telah dilakukan memperoleh kesesuaian antara hasil wawancara dengan gambaran umum pertempuran Surabaya. Selanjutnya dari data hasil wawancara dibuat salinan pada transkrip verbatim dan dilakukan *coding* atau pelabelan nama dari segmen-segmen transkrip verbatim secara keseluruhan. *Coding* atau pelabelan dari segmen-segmen digunakan untuk mengelompokkan pada suatu kategori (*clustering*) sesuai tema (sesuai dalam lampiran). Melalui proses demikian, maka data lapangan hasil wawancara informan penelitian ini, menghasilkan kategorisasi dalam dua fokus utama yaitu strategi perang semesta dan komunikasi massa dalam pertempuran Surabaya 1945 dan relevansinya dengan Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta Abad 21, dibawah ini.

#### **4.3.1 Strategi Perang Semesta dan Komunikasi Massa dalam Pertempuran Surabaya 1945**

Untuk menjawab permasalahan ini, peneliti menggolongkan data dari informan/narasumber menjadi dua kelompok yaitu penerapan terhadap strategi dan penerapan komunikasi massa dalam pertempuran Surabaya 1945. Penerapan strategi dan penerapan komunikasi massa dalam pertempuran Surabaya 1945, dari sisi masing-masing kedua belah pihak yang terlibat dalam pertempuran.

*Coding* dari segmen-segmen transkrip verbatim hasil penelitian Narasumber Ady Setiawan yaitu pertama, saling menggunakan propaganda dalam politik perang guna mempengaruhi mental lawan. Kedua, penggunaan persenjataan rampasan dari Jepang. Ketiga, strategi tempur sistem parit oleh Indonesia, dan strategi tempur memecah pasukan oleh AFNEI. Keempat, Bung Tomo dan Gubernur Suryo lebih dikenal rakyat karena media massa. Kelima, pesan yang disampaikan membakar semangat juang. Keenam, radio bekupon merupakan media massa yang efektif dalam menyebarkan pesan perjuangan pada saat itu. Ketujuh, pesan ditujukan kepada seluruh masyarakat Surabaya. Kedelapan, penyebaran panggilan perang oleh Bung Tomo menyebar keseluruh Indonesia melalui radio.

*Coding* dari narasumber Zaky Yamani menghasilkan sepuluh *coding* yaitu pertama, penggunaan senjata rampasan, berpegang teguh pada doktrin, bertempur secara gerilya dengan propaganda, sabotase, dan penyerbuan massal. Kedua, penggunaan *show of force* guna menghancurkan mental lawan. Ketiga, menduduki tempat/gedung strategis sebagai markas, dan sarpras penting bagi akses mobilisasi. Keempat, menggunakan senjata rampasan dan menggunakan bangunan yang dapat dikuasai sebagai markas. Kelima, strategi militer yang digunakan TKR dan masyarakat Indonesia yaitu kerik lampit, dan pertempuran habis-habisan. Keenam, tokoh yang berperan adalah dari segala golongan masyarakat Surabaya. Ketujuh, pesan yang disampaikan memiliki efek psikologis dalam meningkatkan semangat juang. Kedelapan, media yang digunakan adalah Radio Pemberontakan Surabaya. Kesembilan, pesan kepada seluruh golongan dalam rakyat Surabaya melalui Tokoh Masyarakat masing-masing golongan. Kesepuluh, tingkat penyebaran tinggi walau terbatas waktu.

Hasil *coding* dari narasumber Rintahani Johan yaitu pertama, penghancuran kekuatan dengan cara reguler, dan menghilangkan

keinginan berperang dengan cara ireguler. Kedua, senjata yang digunakan adalah senjata rampasan militer, serta beberapa senjata tradisional. Ketiga, rakyat Indonesia menggunakan strategi *Hit and Run*, sementara AFNEI menggunakan strategi penguasaan wilayah. Keempat, Bung Tomo sebagai tokoh sipil, Doel Arnowo dan Gubernur Suryo sebagai tokoh pemimpin sipil, Kyai Hasyim Asy'ari tokoh agama, Ruslan Abdul Gani, Dr. Ongko Nitisastro sebagai tokoh masyarakat. Kelima pesan berisi motivasi serta strategi peperangan yang harus dilakukan. Keenam, radio, surat kabar, dan kurir peperangan sangat efektif dalam persebaran informasi baik di wilayah Surabaya, Indonesia, maupun ke luar Indonesia. Ketujuh, pesan ditujukan bagi yang sedang berperang dan berada di luar wilayah peperangan sebagai panggilan bantuan. Kedelapan, penyebaran masif ke berbagai wilayah dan meningkatkan semangat juang.

Selanjutnya dilakukan penentuan kategori dari *coding* yang ada menghasilkan bahwa tindakan penghancuran kekuatan dan tindakan menghilangkan keinginan perang lawan sebagai tujuan politik perang, penggunaan senjata; penggunaan strategi militer atau nasional; tokoh dan organisasi masyarakat terlibat dalam komunikasi massa; penyampaian pesan dalam komunikasi massa; penggunaan saluran/media komunikasi; tujuan pesan dari para tokoh; dan tingkat penyebaran pesan dan efek/dampak dari pesan yang disampaikan.

Berdasarkan pengolahan data di atas, ditemukan delapan kategori yang dapat digunakan sebagai penentu tema analisis dan interpretasi data dalam menjawab pertanyaan penelitian pertama, yaitu:

- a. Tindakan penghancuran kekuatan dan tindakan menghilangkan keinginan perang lawan sebagai tujuan politik perang.
- b. Penggunaan senjata
- c. Penggunaan strategi militer atau nasional
- d. Tokoh dan Organisasi yang terlibat dalam komunikasi massa

- e. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi massa
- f. Penggunaan Saluran/Media Komunikasi.
- g. Tujuan pesan para tokoh.
- h. Tingkat penyebaran pesan dan efek/dampak dari pesan yang disampaikan

Dari kedelapan kategori di atas, berdasarkan teori yang digunakan sebagai, dapat dikerucutkan ke dalam dua tema yang akan membantu proses analisis dan interpretasi data, yakni:

- a. Strategi perang semesta dalam pertempuran Surabaya 1945
- b. Komunikasi massa sebagai salah satu upaya dalam strategi perang semesta pada pertempuran Surabaya 1945

#### **4.3.2 Relevansi Pertempuran Surabaya 1945 dengan Sistem Pertahanan dan Keamanan Abad 21**

*Coding* dari segmen-segmen transkrip verbatim hasil penelitian Narasumber Suhirwan yaitu pertama, sinergi TNI-Rakyat dalam nilai gotong royong, dan cinta tanah air. Kedua, sinergi TNI-Rakyat melibatkan Kementerian/Lembaga. Ketiga, strategi kolaboratif dan bersinergi antara TNI-Rakyat yang terwujud dalam pembentukan Komponen cadangan. Keempat, memperbaiki komunikasi dengan media modern. Kelima, penataan dan sosialisasi aturan dan kebijakan sishankamrata kepada masyarakat.

*Coding* dari narasumber Untung Purwadi yang pertama, nilai kesemestaan, kewilayahan, dan kerakyatan pada pertempuran Surabaya 1945. Kedua, tujuan strategi masa lalu adalah mengusir penjajah, dan tujuan masa kini adalah mempertahankan kedaulatan, keutuhan, dan keselamatan bangsa. Ketiga, strategi yang dilakukan adalah pemanfaatan sumber daya secara optimal dalam penyelenggaraan pertahanan. Keempat, komunikasi massa yang ideal sesuai dengan pertempuran

Surabaya 1945 yakni komunikator mampu mengomunikasikan kepada rakyat agar mendukung perjuangan sepenuh hati. Kelima, tantangan masa kini adalah kemajuan teknologi yang mampu mendistraksi informasi.

*Coding* dari narasumber Syamsunasir yaitu pertama, nilai kesemestaan, kewilayahan, dan kerakyatan pada pertempuran Surabaya 1945. Kedua, *national intention* membutuhkan *national commitment* harus diberlakukan pada Sishankamrata abad 21. Ketiga, pergeseran strategi ada pada keterlibatan langsung masyarakat yang dahulu ikut bertempur bersama melawan penjajah, sekarang berpartisipasi dalam program pemerintah seperti bela negara dan komponen cadangan. Keempat, perbedaan alat dan metode media dalam komunikasi massa, serta ancaman terhadap kebocoran informasi.

*Coding* dari narasumber Bondan Tiara yaitu pertama, nilai-nilai persatuan dari seluruh komponen, dan nilai persatuan dapat membangun Sishankam rata Abad 21. Kedua, nilai keagamaan dalam strategi pertempuran Surabaya 1945 dapat mengaktualisasikan nilai keberanian. Ketiga, dalam Sishankamrata, komando ada pada militer karena ditujukan untuk pertahanan. Keempat, pelibatan sipil yang siap menghadapi ancaman militer (telah melalui pelatihan dasar militer). Kelima, komunikasi massa dulu dengan prinsip *get the message across* dengan melakukan orasi. Keenam, komunikasi massa saat ini dengan peralatan lebih canggih namun secara sosial politik lebih sarat ancaman.

Berdasarkan pengolahan data di atas, ditemukan tiga kategori yang dapat digunakan sebagai penentu tema analisis dan interpretasi data dalam menjawab pertanyaan penelitian kedua, yakni:

- a. Nilai-nilai sejarah pertempuran Surabaya untuk Sishankamrata Abad 21.
- b. Relevansi nilai-nilai strategi pertempuran Surabaya terhadap Sishankamrata Abad 21

- C. Keterkaitan praktik komunikasi massa pertempuran Surabaya dengan perkembangan teknologi dan sosial politik pada masa kini.

Dari ketiga kategori di atas, berdasarkan teori yang digunakan sebagai basis analisis, dapat dikerucutkan ke dalam dua tema yang dapat digunakan untuk membantu proses analisis dan interpretasi data, yakni:

- a. Relevansi strategi perang semesta dan komunikasi massa dalam sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta abad 21.
- b. Implementasi nilai dalam pertempuran Surabaya 1945 pada sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta abad 21.

Dari hasil pengolahan data di atas yang dikategorikan secara sistematis, selanjutnya dilakukan analisis terhadap data yang tersaji. Analisis dimaksudkan untuk memberikan makna sebenarnya dari penelitian yang dilakukan untuk menjawab permasalahan penelitian yang dilakukan. Terdapat dua analisis yang dilakukan yaitu pertama tentang strategi perang semesta dan komunikasi massa dalam sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta abad 21. Kedua, implementasi nilai dalam pertempuran Surabaya 1945 pada sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta abad 21.

#### **4.4 Interpretasi Data**

Setelah melalui pengolahan data, didapatkan tema yang dapat membantu dalam proses penginterpretasian data, yakni tahap analisis data yang lalu diterjemahkan menjadi bentuk yang lebih sederhana dan mudah untuk dipahami dalam menjawab pertanyaan penelitian.

#### **4.4.1 Strategi Perang Semesta dan Komunikasi Massa yang Dijalankan dalam Pertempuran Surabaya 1945**

Dalam mempermudah proses analisis dan interpretasi, pertanyaan penelitian pertama yaitu, "*strategi perang semesta dan komunikasi massa yang dijalankan dalam pertempuran Surabaya 1945*" telah dianalisis dengan tema yang didapatkan berdasarkan proses kategorisasi yang telah dilakukan sebelumnya, yakni tema pertama adalah "*strategi perang semesta dalam pertempuran Surabaya 1945*" yang dianalisis dengan menggunakan teori strategi, konsep perang semesta, teori *irregular warfare*, nasionalisme, pertahanan negara. Tema kedua adalah "*Komunikasi Massa Sebagai Salah Satu Upaya dalam Strategi Perang Semesta pada Pertempuran Surabaya 1945*" yang dianalisis menggunakan teori komunikasi massa dan konsep perang semesta, yang menghasilkan interpretasi sub pokok pembahasan.

##### **4.4.1.1 Strategi Perang Semesta dalam Pertempuran Surabaya 1945**

Dalam pertempuran Surabaya 1945, strategi yang digunakan oleh TKR dan rakyat Indonesia yang terdiri dari berbagai kelompok dan golongan, merupakan strategi perang semesta yang diimplementasikan untuk menghilangkan kemauan bertempur lawan dengan menggunakan propaganda, agitasi, *show of force*, teror, serangan psikologis; maupun menghancurkan kekuatan lawan dengan menggunakan persenjataan hasil rampasan dari pasukan Jepang. Selain itu, berbagai sumber daya serta sarana dan prasarana baik dalam bentuk media, kendaraan, maupun bangunan juga digunakan dalam upayanya mempertahankan wilayah maupun menyerang lawan.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diolah sehingga menghasilkan beberapa kategori yang mempermudah interpretasi data, diketahui bahwa dari Pertempuran Surabaya 1945 yang dilakukan oleh TKR

dan rakyat Indonesia termasuk ke dalam *Irregular Warfare*, di mana tiga aspek *Irregular Warfare* ada pada pola strategi perang yang dilakukan oleh TKR dan rakyat Indonesia. Yang pertama adalah adanya ketimpangan kekuatan antara TKR dan rakyat Indonesia dengan AFNEI, dari segi jumlah personel, teknologi persenjataan, dan kesiapan dalam peperangan. Yang kedua adalah kemenangan diperoleh dengan cara meraih simpati masyarakat, hal itu terbukti dengan banyaknya upaya yang dilakukan melalui propaganda maupun agitasi, TKR dan rakyat Indonesia mampu menarik simpati rakyat Indonesia dari luar Surabaya untuk turut mendukung dan membantu perjuangan mereka. Yang ketiga adalah adanya kemauan dalam menguasai legitimasi, yang mana dibuktikan dengan keinginan kuat untuk mengusir penjajah dari tanah Surabaya dari rakyat Indonesia sehingga mereka bersama dengan TKR berjuang sekuat tenaga.

Lebih lanjut, strategi yang dilakukan dapat dianalisis berdasarkan tiga unsur strategi, yakni *Ends*, *Means*, dan *Ways*. *Ends* sebagai tujuan yang diinginkan dalam strategi yang diimplementasikan oleh TKR dan rakyat Indonesia dalam pertempuran Surabaya 1945 adalah kemerdekaan penuh dan bebas dari segala bentuk penjajahan. Wujud nyata keinginan untuk merdeka pada sejarah pertempurannya Surabaya terlihat pada tindakan politik pemerintahan Surabaya pada waktu itu dan didukung segenap komponen masyarakat dan organisasi yang ada dengan menolak ultimatum pihak sekutu atau pasukan AFNEI yang mencoba untuk menarik seluruh persenjataan yang dimiliki TKR dan masyarakat di Sekitar Surabaya.

Secara politis, penolakan yang dilakukan oleh TKR dan rakyat Indonesia kepada ultimatum AFNEI untuk menyerah merupakan sikap penghinaan dan dianggap memberontak. Sebagai konsekuensi TKR dan rakyat Indonesia harus mempersiapkan semaksimal mungkin kekuatan tempur guna melawan kekuatan AFNEI. Tujuannya untuk mencegah kembalinya penjajahan oleh bangsa lain. Sehingga dengan jelas dapat

diketahui bahwa *Ends* pada strategi perang semesta pada pertempuran Surabaya 1945 adalah mencegah dikuasainya Surabaya kembali oleh pihak sekutu.

Agar dapat mencapai tujuan dari strategi, diperlukan adanya *Ways*, yakni cara-cara atau taktik yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan. Jika ditinjau dari strategi perang semesta yang digunakan, tentunya pertempuran Surabaya merupakan salah satu bentuk dari *Irregular Warfare/Asymmetric Warfare*, di mana terjadinya konflik/ pertempuran antara aktor yang kuat dalam segi jumlah, persenjataan, maupun kemampuan taktik militer, dengan aktor yang dianggap lemah dalam faktor-faktor tersebut. Dalam peperangan jenis ini, tidak memungkinkan untuk aktor yang lemah yakni TKR dan rakyat Indonesia untuk menghadapi AFNEI yang memiliki persenjataan dan pasukan yang lebih lengkap.

Untuk menyikapinya, dalam strategi perang semesta yang diterapkan dilakukanlah perang Gerilya Kota dan serangan langsung (*Hit and Run*). Dengan memanfaatkan pengetahuan lebih akan kondisi kota Surabaya jika dibandingkan dengan AFNEI, TKR dan rakyat Indonesia melakukan penyerangan dengan melancarkan aksi *Hit and Run* yang ditargetkan kepada tentara AFNEI ketika dalam kondisi lemah maupun terpecah dari kelompoknya. Selain, salah satu aspek penting dalam peperangan Surabaya adalah penggunaan taktik propaganda, doktrinasi, dan pemberian empati dan pertolongan kepada pihak lawan yang terluka untuk mempengaruhi kondisi psikologis baik pejuang Indonesia maupun pihak AFNEI dalam rangka meningkatkan keinginan berperang kawan dan mematikan keinginan berperang lawan. Propaganda yang dilakukan sangat efektif dilakukan melalui media massa seperti spanduk, maupun pembicaraan langsung, orasi lewat radio atau perkumpulan massa.

*Means* sebagai segala sarana dan prasarana, yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kelancaran berjalannya strategi. Dalam strategi perang semesta, peran serta rakyat merupakan faktor yang paling

penting dan menentukan dalam keberhasilan strategi perang semesta. Peran serta masyarakat yang didukung oleh keberadaan infrastruktur seperti jalan, perumahan warga, serta bangunan-bangunan yang direbut dari Jepang, maka infrastruktur dan bangunan tersebut dapat difungsikan sebagai markas dan tempat berlindung serta mengatur strategi. Selain itu dalam aspek persenjataan, meskipun hanya memiliki persenjataan ringan dan sedang dalam jumlah terbatas, tetapi pemakaiannya dapat dimaksimalkan dengan memanfaatkan senjata tradisional seperti Celurit, Golok, dan Tekiari.

Menduduki bangunan-bangunan bekas markas Jepang, sebagai penduduk lokal, TKR dan rakyat Indonesia memiliki keuntungan dalam segi pengetahuan letak geografis wilayah Surabaya. Sehingga dalam melakukan penyerangan langsung dan *Hit and Run*, jalanan pun dapat menjadi medan tempur yang sempurna. Selain itu, rumah-rumah warga pun juga dapat dimanfaatkan dalam melakukan pengelabuan terhadap lawan, sehingga pihak lawan, dalam kasus ini adalah AFNEI, harus melakukan pengeledahan satu per satu, baik itu rumah, maupun *bunker* demi menemukan para pejuang Indonesia. Dalam keadaan itulah, juga dapat dimanfaatkan oleh para pejuang untuk melakukan serangan terhadap pihak lawan yang sedang tercerai berai.

Pergerakan perlawanan TKR dan rakyat Indonesia yang didukung melalui organisasi-organisasi perlawanan dalam menjalankan aksinya. TKR dipercaya organisasi-organisasi perlawanan memiliki kemampuan menggunakan taktik pertempuran, sehingga terdapat satu kepercayaan atau jalannya komando di lapangan. Kepercayaan ini terlihat dari dukungan pada saat ikrar akbar maupun pertemuan TKR Surabaya dengan organisasi-organisasi sebelum pertempuran 10 November 1945 terjadi. TKR Surabaya yang terbagi dalam pembagian sektor memudahkan pembagian kantung pertahanan yang didukung rakyat maupun organisasi perlawanan yang ada. Pengelolaan organisasi-organisasi ini didukung oleh

tokoh-tokoh TKR seperti Mayjen Sungkono yang berkoordinasi dengan para tokoh-tokoh Surabaya lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disintesis bahwa dalam menghadapi AFNEI, TKR dan rakyat Indonesia memilih strategi yang tepat, yakni menolak untuk mematuhi ultimatum yang diberikan. Tentunya sebagai bangsa yang baru saja merdeka, rakyat Indonesia akan melakukan segala cara untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah didapatkan. Walau mengalami kerugian baik secara psikologis maupun materiil, serta banyaknya korban yang berjatuh, strategi ini mampu memberikan dampak kemenangan perang bagi Indonesia untuk jangka panjang.

#### **4.4.1.2 Komunikasi Massa Sebagai Salah Satu Upaya dalam Strategi Perang Semesta pada Pertempuran Surabaya 1945**

Salah satu unsur yang membantu meningkatkan tingkat keberhasilan strategi yang digunakan adalah komunikasi, baik dalam komunikasi dalam merencanakan strategi, komunikasi dalam membakar semangat para pejuang, komunikasi untuk meminta bantuan, maupun komunikasi untuk melakukan propaganda dengan tujuan meniadakan keinginan perang bagi lawan.

Jika dianalisis dengan menggunakan teori strategi milik Clausewitz, diketahui bahwa tiga unsur utama yang dianalisis adalah *Ends, Means, Ways*, menggunakan Komunikasi Massa baik dalam bentuk orasi, maupun dakwah, ataupun propaganda. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi massa milik Lasswell (Hardjana, 2004: 102), yang mengatakan bahwa komunikasi massa digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat guna menyampaikan pesan yang diinginkan, agar substansinya dapat diterima dan membangkitkan masyarakat dalam kearifan lokal (*local wisdom*) agar dapat menyukseskan tujuan politik komunikator yaitu dengan menggunakan propaganda. Keberhasilan komunikasi massa yang

dilakukan pada pertempuran Surabaya sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh masyarakat yang menyampaikannya.

Bung Tomo berperan membangkitkan semangat perlawanan menghadapi pasukan AFNEI melalui orasi-orasinya dalam pertempuran Surabaya 1945. Suara Bung Tomo dalam orasinya yang berapi-api menyulut keinginan musuh untuk berperang, membakar dan menyulut semangat perjuangan melalui media radio dengan pemancarnya yang disembunyikan serta *mobile*. Dari komunikasi massa yang dilakukan oleh Bung Tomo, dapat ditarik pelajaran bahwa komunikasi massa akan semakin efektif jika dilakukan berulang kali, dengan media yang tepat, dan memiliki sasaran yang jelas.

Raden Mas Tumenggung Adi Soerjo, yang dikenal dengan gubernur Soerjo merupakan gubernur Jawa Timur yang pertama. Tokoh pemerintahan yang banyak melakukan negosiasi, perjanjian, dan berkomunikasi secara langsung dengan pihak pasukan AFNEI. Gubernur Soerjo melalui pidatonya di media radio, menyatakan penolakan terhadap ultimatum sekutu, dan meneguhkan tekad dalam perjuangan mengusir AFNEI. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa komunikasi massa sangat dipengaruhi dan mempengaruhi keputusan politik. Kembali lagi kepada perang sebagai sarana untuk mencapai tujuan politik, komunikasi massa digunakan untuk mengarahkan keputusan politik agar dapat mencapai tujuan politik sesuai yang diinginkan.

Tokoh selanjutnya Soengkono merupakan tokoh militer di Surabaya yang menjabat sebagai Komandan Pertahanan Surabaya. Dalam pertempuran Surabaya pencetus ide taktik pertempuran yang dilakukan oleh TKR beserta masyarakat Indonesia, mengingat sebagai komandan TKR sehingga Soengkono bertanggung jawab atas pertahanan dan keamanan Surabaya. Salah satu komunikasi massa yang dilakukan oleh Soengkono adalah pidato pada 9 November 1945 yang mengatakan bahwa Kota Surabaya harus dipertahankan, yang tidak memaksa masyarakat

Surabaya untuk ikut serta. Hal ini malah memicu semangat perjuangan di tengah masyarakat.

Kiai Haji Mohammad Hasjim Asy'arie seorang pahlawan nasional dan tokoh agama yang berpengaruh, memiliki peran yang aktif dalam menggerakkan santrinya untuk menghadapi agresi yang dilancarkan pasukan AFNEI. Komunikasi massa dilakukan dengan seruan-seruan dan fatwa yang disampaikan kepada umat muslim untuk mendorong mereka bergabung dalam pertempuran dan melawan AFNEI. Walau terdiri dari berbagai golongan, ras, dan agama, Surabaya merupakan wilayah yang masyarakatnya mayoritas bergama Islam, komunikasi massa yang dilakukan oleh Kiai Haji Moh. Hasjim Asy'arie memiliki andil yang besar dalam kemenangan rakyat Indonesia mengusir AFNEI dari tanah Surabaya.

Doel Arnowo merupakan tokoh pemuda yang saat itu bergabung dalam organisasi-organisasi perpolitikan memiliki peran sangat besar dalam perundingan-perundingan yang dilakukan bersama gubernur Soerjo dan pihak pasukan AFNEI untuk mengadakan gencatan senjata. Termasuk sebagai penasihat gubernur untuk menolak ultimatum pihak pasukan sekutu dan berjuang mempertahankan Surabaya bersama TKR dan Rakyat Indonesia. Selain itu, juga berperan sebagai penghubung pemerintah kota Surabaya dengan pemerintah pusat Jakarta.

Interpretasi yang dilakukan dapat disintesis bahwa penerapan komunikasi massa yang dilakukan oleh para tokoh masyarakat sangat efektif dalam melakukan mobilisasi massa untuk bertempur melawan penjajah walaupun media yang digunakan masih terbatas seperti radio, surat kabar, maupun ceramah, yang mana belum memiliki teknologi secanggih saat ini. Penerapan komunikasi massa dalam pertempuran Surabaya 1945, pesan yang disampaikan melalui tokoh masyarakat yang menjadi panutan, keterpaduan isi pesan dengan tujuan, efektivitas media komunikasi, ketepatan sasaran dari pesan yang disampaikan, serta

penyebaran yang masif, merupakan poin-poin penting yang dapat dijadikan suatu referensi bagi mobilisasi massa.

#### **4.4.2 Relevansi Strategi dan Komunikasi Massa Pada Pertempuran Surabaya 1945 dengan Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta Abad 21**

Dalam mempermudah proses interpretasi pertanyaan penelitian kedua, "*relevansi strategi dan komunikasi massa pada pertempuran Surabaya 1945 dengan sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta abad 21*" akan dianalisis dengan tema yang didapatkan berdasarkan proses kategorisasi yang telah dilakukan sebelumnya, yakni tema pertama adalah "*Relevansi Komunikasi Massa Pada Strategi Perang Semesta dan Sishanta Abad 21*" dan "*Implementasi Nilai dalam Pertempuran Surabaya pada Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta Abad 21*" yang dianalisis menggunakan konsep perang semesta, dan teori nasionalisme.

##### **4.4.2.1 Relevansi Strategi Perang Semesta dan Komunikasi Massa Dalam Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta Abad 21**

Sebagai salah satu cara yang digunakan guna mencapai tujuan dari strategi perang semesta yang digunakan dalam pertempuran Surabaya 1945, komunikasi massa memiliki relevansi yang kuat dengan Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta masa kini. Pada keduanya dapat ditemukan bahwa masing-masing memiliki nilai kerakyatan, kesemestaan, kewilayahan.

- a. Kerakyatan. Memiliki makna bahwa perjuangan yang dilakukan, salah satunya dengan menggunakan komunikasi massa adalah bertujuan untuk memenuhi kepentingan rakyat Indonesia, yaitu bebas dari penjajahan, dengan merangkul seluruh rakyat. Selain itu,

tidak memaksakan kehendak demi tercapainya tujuan politik, seperti halnya yang dilakukan oleh Kolonel Soengkono, yang mengobarkan semangat perjuangan melalui komunikasi massa yang dilakukannya dengan memberikan arti rela berkorban demi bangsa dan negara tanpa harus memaksakan kehendak kepada rakyat untuk ikut berperang. Relevansinya pada Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta Abad 21, nilai kerakyatan diwujudkan dengan adanya andil masyarakat dalam sistem pertahanan negara dalam menghadapi ancaman yang datang baik secara internal maupun eksternal. Walaupun tidak lagi dalam bentuk berperang secara fisik, rakyat Indonesia ikut berperang dalam membela negara melawan ancaman-ancaman yang ada pada Abad 21 sesuai dengan profesi dan keahliannya masing-masing.

- b. Kesemestaan. Seluruh komponen bangsa, dikerahkan dalam menghadapi AFNEI pada pertempuran Surabaya 1945, termasuk menggunakan seluruh sumber daya nasional (SDA, SDM, dan SDB) serta sarana dan prasarana dalam melakukan komunikasi massa sebagai salah satu wujud perjuangan melawan penjajah. Pelibatan seluruh rakyat Indonesia dalam peperangan mempertahankan kemerdekaan dengan persiapan yang singkat, didukung dengan penggunaan sumber daya alam dan buatan yang ada merupakan kekhasan kesemestaan perang. Rakyat Indonesia juga dapat membentuk alat-alat pemancar radio, maupun tulisan melalui surat kabar, bahkan melalui gerakan bawah tanah untuk perlawanan. Relevansi antara kesemestaan dalam komunikasi massa dengan Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta abad 21 adalah keikutsertaan seluruh rakyat Indonesia dalam memenuhi hak dan kewajiban sebagai warga negara yakni bela negara, seperti dalam program Komponen Cadangan dan Pendidikan Bela Negara.

- c. Kewilayahan. Kewilayahan artinya semua wilayah Indonesia merupakan tumpuan perlawanan dan didayagunakan untuk mendukung tiap perlawanan secara berlanjut. Seluruh kekuatan pertahanan dalam pertempuran Surabaya 1945 dilakukan menyeluruh. Salah satunya adalah kegiatan komunikasi massa di seluruh wilayah Surabaya. Relevansi nilai kewilayahan dengan Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta abad 21 adalah dilakukannya perlawanan rakyat secara semesta dalam menghadapi ancaman-ancaman nyata, seperti radikalisme dan terorisme, narkoba, perompakan, bencana alam, dan sebagainya. Perlawanan yang dilakukan oleh seluruh rakyat Indonesia sesuai dengan kapasitasnya masing-masing, yang didukung oleh sinergi antara TNI-Rakyat, melalui kerja sama. Dengan begitu mobilisasi massa dalam situasi darurat akan berjalan lebih mudah, karena kekuatan dan perintah tidak terpusat hanya pada wilayah kemiliteran, melainkan pemerintah daerah dapat memobilisasi massa per wilayahnya masing-masing untuk kepentingan pertahanan negara.

Hasil interpretasi dan analisis yang dilakukan, dapat disintesis bahwa penerapan komunikasi massa dalam strategi perang semesta pada pertempuran Surabaya 1945 menjadi referensi yang tepat terkait bagaimana melakukan mobilisasi massa. Komunikasi massa dilakukan oleh tokoh yang berpengaruh di tengah masyarakat, tokoh yang menjadi panutan, untuk menyampaikan pesan-pesan yang dapat mempengaruhi massa untuk bertindak sesuai dengan tujuan dari diadakannya komunikasi massa. Tidak hanya faktor tokoh yang berpengaruh dan isi pesan, ketepatan isi serta media penyebaran pesan juga menjadi faktor penting bagi keberhasilan komunikasi massa.

Penerapan tersebut menjadi referensi yang tepat bagi Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta Abad 21, di mana

peperangan yang terjadi mengalami pergeseran medan peperangan, dari semula yang merupakan medan peperangan secara militer, kini peperangan yang terjadi adalah peperangan secara asimetris dan hibrida. Oleh karena itu, komunikasi massa yang dilakukan guna meningkatkan pertahanan negara harus memiliki wadah sosialisasi kepada seluruh rakyat Indonesia dengan tujuan untuk membangkitkan kesadaran akan ancaman yang datang. Sebagai wujud dari nilai-nilai komunikasi massa pada masa pertempuran Surabaya 1945 dalam Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta adalah dengan diadakannya program Komponen Cadangan dan program Pendidikan Bela Negara.

#### **4.4.2.2 Implementasi Nilai Dalam Pertempuran Surabaya 1945 Pada Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta Abad 21**

Sejak diproklamirkannya kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, Belanda masih tidak dapat menerima bahwa Indonesia telah merdeka, sehingga berbagai upaya dilakukan demi kembali menguasai Indonesia. Sampai dengan akhirnya, setelah melalui beberapa pertempuran dan perundingan pada Desember 1949 melalui Konferensi Meja Bunda (KMB) di Den Haag, Belanda. Belanda akhirnya mengakui kemerdekaan Indonesia. Perjalanan selama beberapa tahun awal kemerdekaan, Belanda masih belum menyerah untuk kembali merebut wilayah Indonesia untuk dijajah. Beberapa pertempuran yang terjadi seperti Pertempuran Medan Arena, Pertempuran Lima Hari Semarang, Pertempuran Ambarawa, Pertempuran Surabaya, Pertempuran Padang Rimbo Kaluang, Peristiwa Bandung Lautan Api, Pertempuran Lima Hari Palembang, Serangan Umum 1 Maret Yogyakarta, Serangan Umum Surakarta.

Dapat dilihat dari rentetan peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, kota-kota besar di

Indonesia merupakan pusat kegiatan masyarakat, menjadi *Center of Gravity* akan serangan dan pendaratan penjajah. Selain itu, dapat diketahui pula bahwa serangan-serangan yang dilancarkan berpusat pada pulau Sumatera dan Jawa. Belanda bertujuan untuk menguasai melimpahnya sumber daya alam yang berada di pulau Jawa dan Sumatera. Dengan kemampuan militer yang masih terbatas, dalam mempertahankan kemerdekaannya pihak Indonesia dapat mengandalkan kekuatan rakyat dengan semangat tinggi. Untuk itulah dilakukan penggalangan massa yang dicapai melalui komunikasi massa oleh tokoh-tokoh yang familiar dan dihormati oleh masyarakat Indonesia pada saat itu.

Berdasarkan penelitian terhadap pertempuran Surabaya 1945, diketahui bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diimplementasikan dalam Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta Abad 21, yakni berupa strategi yang tepat sesuai dengan ancaman yang ada, metode komunikasi yang bersifat kerakyatan, dan rasa nasionalisme yang tinggi. Relevansi nilai-nilai dalam pertempuran Surabaya 1945 dengan Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta Abad 21, dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni Pola Agresi yaitu bentuk dan tujuan dari agresi yang dilakukan oleh Belanda, *Center of Gravity* pusat kekuatan sebagai penentu menang-kalah dalam pertempuran, serta Keterlibatan Massa.

**Tabel 4.1 Faktor yang Mempengaruhi Relevansi Nilai pada Pertempuran Surabaya 1945 terhadap Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta Abad 21**

No.	Faktor yang Mempengaruhi	Kejadian pada Pertempuran Surabaya 1945	Kondisi pada Abad 21
1.	Pola Agresi	a. Agresi Belanda I bertujuan untuk menguasai Sumber Daya. Melakukan penyerangan ke wilayah	a. Ancaman berasal dari ideologi, politik, ekonomi, sosial & budaya guna menguasai

		<p>Jawa dan Sumatera karena dianggap memiliki Sumber Daya Melimpah.</p> <p>b. Agresi Belanda II bertujuan untuk melumpuhkan pusat Pemerintahan Indonesia guna menguasai Indonesia kembali. Penyerangan masih berpusat di wilayah Jawa dan Sumatera karena banyak kota besar yang menjadi <i>Center of Gravity</i>.</p>	<p>Sumber Daya yang dimiliki Indonesia.</p> <p>b. Ancaman lebih banyak datang dari wilayah perbatasan, sebagai upaya menguasai Indonesia dengan memecah belah NKRI.</p>
2.	<i>Center of Gravity</i>	<p>a. Rakyat Indonesia dan TNI.</p> <p>b. Komunikasi massa yang dilakukan oleh tokoh.</p>	<p>a. Kekuatan Militer.</p> <p>b. Kekuatan rakyat Indonesia sesuai bidang masing-masing.</p>
3.	Keterlibatan Massa	<p>Keterlibatan massa turut serta mengangkat senjata dalam peperangan melalui seruan para tokoh kharismatik melalui komunikasi massa.</p>	<p>Keterlibatan massa harus diorganisir secara komprehensif melalui sinergi antara Kementerian/Lembaga dengan TNI dan Pemerintah Daerah. Diwujudkan dengan Diklat Komcad dan Pendidikan Bela negara.</p>

Sumber: diolah oleh peneliti (2021).

Oleh karena itu, berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat disintesis bahwa relevansi nilai-nilai pada Pertempuran Surabaya 1945 terhadap Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta Abad 21 yakni nilai kerakyatan, nilai kesemestaan, serta nilai kewilayahan, dipengaruhi oleh 3

faktor, yakni Pola Agresi, *Center of Gravity*, serta Keterlibatan Massa. Tentunya perkembangan zaman mempengaruhi perkembangan ancaman yang ada di lingkungan strategis.

**Tabel 1.2 Implementasi Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Pertempuran Surabaya 1945**

No.	Nilai yang Relevan	Implementasi Terhadap Sishankamrata Abad 21
1	Kerakyatan	<p>a. Pola Agresi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Melakukan transmigrasi guna pemerataan penduduk.</li> <li>2) Meningkatkan nasionalisme dan patriotisme dibantu oleh program K/L.</li> <li>3) Meningkatkan <i>skill</i> individu yang berguna bagi pertahanan negara dalam menghadapi ancaman di abad 21.</li> </ol> <p>b. <i>Center of Gravity</i> Peleburan TNI ke dalam masyarakat guna meningkatkan kekuatan massa.</p> <p>c. Keterlibatan Massa Turut serta langsung bersama dengan TNI menjaga dan mempertahankan pertahanan negara.</p>
2.	Kesemestaan	<p>a. Pola Agresi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Sinergi antara TNI-Rakyat dalam memanfaatkan sumber daya, dan sarpras nasional guna memperkuat pertahanan.</li> <li>2) Meningkatkan kemampuan industri pertahanan.Nasional.</li> <li>3) Meningkatkan sinergi</li> </ol> <p>b. <i>Center of Gravity</i></p>

		<p>Sinergi antara militer dan sipil dalam pertahanan negara dengan memanfaatkan sumber daya nasional dan sarpras nasional.</p> <p>c. Keterlibatan Massa</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menjadi komponen cadangan dalam bidang pertahanan.</li> <li>2) Menjadi kader intelektual bela negara yang mendukung pertahanan sesuai <i>skill</i> yang dimiliki.</li> </ol>
3.	Kewilayahan	<p>a. Pola Agresi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Membangun pusat pemerintahan yang terpisah dengan pusat aktivitas massa.</li> <li>2) Kerja sama antar K/L dan Pemerintah</li> <li>3) mengamankan <i>Critical Infrastructure</i> maupun wilayah yang memiliki hasil bumi melimpah.</li> </ol> <p>b. <i>Center of Gravity</i></p> <p>Mempersiapkan kekuatan militer dan rakyat pada kota besar, tiap wilayah, terutama wilayah rawan konflik dan wilayah perbatasan.</p> <p>c. Keterlibatan Massa</p> <p>Kekuatan rakyat yang diorganisir oleh TNI melalui kerja sama dengan Pemda maupun tokoh-tokoh adat/keagamaan</p>

Sumber: Diolah peneliti (2021).

#### 4.6 Pembahasan

Tahap pembahasan merupakan kelanjutan dari proses pengolahan data dan interpretasi. Informasi yang telah didapatkan dari proses

interpretasi akan dilakukan penghubungan teori, dengan analisis-analisis, serta terminologi-terminologi yang muncul. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori perang, teori strategi konsep strategi perang semesta, konsep komunikasi massa, teori nasionalisme, teori/konsep pertahanan negara, serta teori *Irregular Warfare* dan hubungannya satu sama lain dalam analisis dan interpretasi yang telah dilakukan sampai dengan memunculkan terminologi strategi perang semesta dan komunikasi massa, serta sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta.

#### **4.6.1 Analisis Strategi Perang Semesta dan Komunikasi Massa yang Dijalankan dalam Pertempuran Surabaya 1945 dan Relevansinya dengan Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta Abad 21**

##### **4.6.1.1 Analisis Strategi perang semesta dalam pertempuran Surabaya 1945**

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat dikerucutkan permasalahannya, salah satunya yaitu strategi perang semesta yang dijalankan dalam pertempuran Surabaya 1945. Dalam pertempuran Surabaya merupakan perang dengan kondisi persaingan antara TKR dan masyarakat menghadapi pasukan koalisi AFNEI dengan segala kekuatan untuk merebutkan kekuasaan yang sesuai dengan teori perang Grotius. Kondisi ini terlihat dari persaingan fisik menggunakan kekuatan masing-masing untuk mendapatkan kekuasaan wilayah yang diinginkan. Pada pertempuran Surabaya komprehensifitas strateginya sesuai teori Art Lyke berada pada *national interest*. Hal tersebut terlihat dari lokasi terjadinya pada lingkup kota Surabaya, namun menjadi besar pemberitaannya karena korban dan kerusakan yang ditimbulkannya sangat masif dan pertempurannya melibatkan seluruh elemen masyarakat dan pasukan pemenang perang dunia kedua. Kepentingan nasional ikut mendukung strategi yang dijalankan oleh pemerintah Indonesia, yang terlihat dari

berbagai diplomasi yang diakibatkan agresi militer dan pertempuran yang ditimbulkannya. Pada akhirnya dunia internasional ikut mendukung Indonesia menentang agresi pasukan koalisi AFNEI.

Dalam pertempuran Surabaya menurut teori Clausewitz terdapat faktor-faktor di dalamnya. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam memenangkan perang yaitu tujuan (*ends*), sarana atau sumber daya (*means*), dan cara untuk mencapainya (*ways*). Untuk faktor tujuan (*ends*), yang dijalankan oleh TKR dan rakyat Indonesia sudah tepat sesuai dengan tujuan politik yaitu tidak menerima ultimatum dari pihak AFNEI untuk menyerahkan senjata dan tidak ingin dijajah kembali, walaupun akan menghadapi kekuatan senjata lawan. Para narasumber telah menyatakan hal tersebut sesuai hasil *coding* yaitu menggunakan propaganda dan *show of force* sebagai politik perang untuk mempengaruhi mental lawan dan meniadakan niat lawan untuk perang.

Selanjutnya menggunakan kekerasan senjata agar lawan mengikuti kehendak yang diinginkan yaitu kemerdekaan sebagai hak dasar manusia dan mensejajarkan diri dengan bangsa lainnya di dunia. Satu sisi sebagai bentuk pemaksaan lawan untuk mengikuti kehendak, satu sisi lainnya sebagai bentuk pertahanan seperti teori Tung Nguyen Vu yang berciri kelangsungan hidup negara lebih penting bagi para pemimpin nasional dalam konteks di mana perubahan fundamental ekonomi dan politik selalu menciptakan kekuatan baru. Dalam kronologi literatur dan bukti sejarah menyatakan bahwa persiapan telah dilakukan dengan memperkuat persenjataan dari perampasan dan penyerahan senjata pihak Jepang dan tekad untuk mempertahankan kelangsungan hidup negara.

Faktor selanjutnya penulis melihat bahwa keterlibatan penggunaan sarana atau sumber daya (*means*) yang optimal pada pertempuran Surabaya 1945. Seluruh rakyat berperan serta dan melebur di dalamnya, yang terlihat dari organisasi politik dan sosial kemasyarakatan seperti

Pemuda Republik Indonesia (PRI), Pemuda Putri Republik Indonesia (PPRI), Kantor Berita Indonesia (KBI), Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI), Hizbullah Indonesia, Majelis A'la Indonesia (MAI), Pembela Tanah Air (PETA), Barisan Buruh Indonesia (BBI), Lasykar Sabilillah, serta organisasi lainnya. Keterlibatan seluruh elemen masyarakat sangat tinggi lebih disebabkan semangat untuk berbangsa dan bernegara yang baru merdeka dan keinginan yang kuat terbebas dari segala bentuk penjajahan oleh bangsa lainnya.

Begitu juga dengan sarana bangunan (gedung, rumah, kantor), kontur kota seperti jalan raya, gang, parit, rel kereta/trem sebagai tempat persembunyian, penyerangan, menghambat dalam bertempur, telah digunakan secara optimal oleh TKR dan rakyat Indonesia. Hal tersebut terbukti selama pertempuran berlangsung TKR dan rakyat Indonesia menggunakan berbagai sarana untuk menyerang dan bertahan sesuai taktik yang dijalankan dengan menggunakan garis pertahanan sungai, rel dan jalan. Kelebihan TKR dan rakyat Indonesia dalam penggunaan sarana kota pada pertempuran lebih ditunjang oleh pemahaman struktur kota yang lebih baik daripada pasukan AFNEI yang baru mengetahui struktur kota dari peta.

Penggunaan sarana atau sumber daya (*means*) oleh TKR dan rakyat Indonesia dalam pertempuran Surabaya dikelola melalui organisasi utama (Komite Nasional Indonesia Daerah/KNID) yang diakui/didukung oleh organisasi perjuangan/kemasyarakatan, yang sebelumnya mengikrarkan diri bersama para Tokoh-tokoh yang berpengaruh. Dalam pelibatan seluruh komponen masyarakat pada ikrar akbar seluruh komponen masyarakat yang menolak penjajahan, memiliki arti kesepakatan yang menyentuh individu yang berjanji bersama dan memiliki kekuatan bergerak berjuang melawan musuh. Melalui organisasi utama pergerakan dan ikrar akbar ini, cara memobilisasi organisasi perjuangan dan kemasyarakatan dapat lebih mudah dilakukan.

Organisasi utama yang memiliki *power* untuk menggerakkan organisasi-organisasi kemasyarakatan dibawahnya sampai dengan organisasi tingkat paling akhir seperti *Tonarigumi* (RT) yang dibentuk oleh pemerintahan Jepang. Organisasi utama ini didukung penuh oleh organisasi dibawahnya, yang memiliki kemampuan mengarahkan dan menggerakkan dan bukan sebaliknya dibentuk untuk membawahi organisasi yang sudah ada. Melalui penggunaan organisasi-organisasi yang telah menyebar di seluruh kota, dapat mengelola sarana/prasarana seperti bangunan, dukungan logistik, keuangan untuk mendukung kemampuan pertempuran, selain itu juga akan memudahkan pemahaman terstruktur kota.

Pemahaman yang lebih baik struktur kota Surabaya oleh TKR dan masyarakat karena Surabaya sebagai tempat tinggal TKR dan masyarakat yang terlibat pertempuran dapat mengenal secara rinci arah dan tembusan jalan, letak bangunan yang dapat dijadikan pos, markas, maupun titik pangkal penyerangan dan pertahanan. Penggunaan sarana kota yang optimal oleh TKR dan rakyat Indonesia, belum didukung dengan penggunaan senjata yang lengkap seperti saat ini. Sebagai negara yang baru merdeka persenjataan diperoleh dari senjata ringan dan sedang yang diperoleh dari Jepang. Hal demikian dinyatakan oleh narasumber dan kronologi literatur maupun bukti sejarah yang ada.

Faktor cara untuk mencapainya (*ways*) yang digunakan TKR dan rakyat Indonesia pada pertempuran Surabaya yaitu menerapkan serangan langsung dan gerilya kota. Pada awal pendaratan pasukan AFNEI di Pelabuhan Tanjung Perak dan pada saat perundingan di Gedung Internatio, TKR dan rakyat Indonesia menggunakan serangan langsung secara frontal untuk memecah kekuatan lawan yang terpusat pada titik-titik pertahanan pos pasukan AFNEI. Penggunaan cara pada pertempuran selanjutnya menggunakan gerilya kota yang memanfaatkan sarana dan struktur kota dalam penerapannya. Terbukti bahwa TKR dan rakyat Indonesia

melakukan penyerangan dan bersembunyi setelah penyerangan dilakukan. Sehingga dapat menahan pergerakan pasukan AFNEI ke selatan kota Surabaya.

Bila dilihat dari komponen masyarakat yang terlibat dan cara gerilya kota yang dilakukan, dalam pertempuran Surabaya merupakan bentuk teori *irregular warfare*. TKR dan komponen masyarakat terlibat melawan koalisi negara (aktor negara dan non negara) dalam perjuangan dengan kekerasan berusaha mendapatkan legitimasi dan pengaruhnya di Indonesia, untuk melemahkan pasukan AFNEI. Dukungan masyarakat menjadi momentum optimalisasi penggunaan SDM sebagai salah satu kekuatan mempertahankan agresi lawan. Sedangkan komprehensifitas strategi yang digunakan TKR dan rakyat Indonesia pada pertempuran Surabaya berada pada *national interest*, yang terlihat dari kesesuaian lingkup taktik yang digunakan, kelayakan persenjataan, dan penerimaan masyarakat untuk ikut bertempur, dampak politik secara nasional dan internasional yang ditimbulkannya.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang relevan ditulis oleh I.Basis Susilo tentang "Sikap Inggris terhadap Indonesia Menjelang Pertempuran Surabaya 1945" yang menjelaskan ketidak kompakannya pemimpin pasukan pada *top level*, dan David Jordan yang berjudul "*A Particularly Exacting Operation, British Forces and the Battle of Surabaya November 1945*", yang membahas strategi pasukan Inggris dan kesalahannya. Pada penelitian ini menganalisis strategi yang digunakan oleh TKR dan rakyat Indonesia, serta faktor-faktor kelemahan dan keunggulannya.

Pertempuran Surabaya dapat dikatakan sebagai penerapan teori perang semesta yang dinyatakan oleh AH. Nasution, karena yang menyatakan pertempuran dan menolak ultimatum pasukan AFNEI bukan segelintir orang tetapi seluruh masyarakat Surabaya. Keterlibatan TKR dan

rakyat merupakan kolaborasi yang tidak terpisahkan dalam teori perang semesta. Berbagai komponen masyarakat bahu membahu mendukung TKR dalam pertempuran. Masyarakat mengetahui bahwa TKR yang juga baru terlahir pada tahun 1945 juga memiliki sedikit pengalaman perang dan penggunaan senjata yang dimiliki. Masyarakat juga menyadari bahwa TKR sebagai ujung tombak untuk mengarahkan perlawanan menghadapi pasukan AFNEI. Narasumber dan bukti sejarah menjelaskan bahwa seluruh sumber daya yang ada bergerak untuk melawan musuh.

#### **4.6.1.2 Analisis Komunikasi massa sebagai salah satu upaya dalam strategi perang semesta pada pertempuran Surabaya 1945**

Penerapan komunikasi massa yang dilakukan para tokoh sangat efektif untuk menggerakkan massa untuk bertempur, meskipun media yang digunakan lebih sederhana dibandingkan dengan saat ini (kesamaan komunikasi). Komunikasi massa yang dibangun oleh para tokoh pemerintahan, tokoh militer, tokoh masyarakat, tokoh pelajar, tokoh pemuda sangat efektif menggunakan saluran, media yang populer pada zamannya sesuai teori komunikasi Lasswell. Adanya tokoh organisasi yang mengkomunikasikan kepada massa untuk menghadapi pasukan AFNEI, pesan yang disampaikan oleh para tokoh jelas dan berulang, melalui saluran komunikasi radio yang paling efektif pada saat itu, tujuan komunikasi kepada masyarakat Surabaya maupun seluruh bangsa Indonesia, memiliki efek yang luas sampai ke masyarakat dan dapat menggerakkannya.

Penulis menganalisis terdapat hal yang sangat berperan terhadap keefektifan komunikasi massa yang dijalankan, yaitu tokoh yang menyampaikan pesan merupakan tokoh panutan yang kharismatik. Tokoh yang diteladani oleh masyarakat yang benar-benar memperjuangkan tujuan bangsa dan negara yang mulia. Selanjutnya pemilihan media yang

menjangkau masyarakat banyak pada saat itu yaitu radio dan surat kabar. Termasuk fatwa jihad fisabilillah yang dikeluarkan oleh para tokoh agama Islam yang disebarkan ke seluruh Indonesia melalui surat kabar dan sosialisasinya bertepatan dengan kongres Nahdlatul Ulama. Selanjutnya isi pesan yang bersifat perjuangan dari dalam diri manusia dan agama, sehingga sifat perjuangannya murni tanpa adanya latar belakang politik atau lainnya. Hal itu akan mengeluarkan kekuatan magis sebagai efek yang ditimbulkannya, meskipun persenjataan yang digunakan terbatas tetapi mengeluarkan keyakinan dalam diri seseorang untuk berjuang.

#### **4.6.1.3 Analisis Relevansi Strategi dan Komunikasi Massa Pada Pertempuran Surabaya 1945 dengan Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta Abad 21**

Apabila dihubungkan dari sejarah pertempuran Surabaya yang telah terjadi dengan pola pembangunan pertahanan negara yang disusun saat ini, terdapat relevansi. Khususnya strategi dan komunikasi massa pada pertempuran Surabaya 1945 dengan Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta Abad 21, dengan melihat nilai-nilai kerakyatan, kesemestaan, kewilayahan, strategi pelibatan seluruh komponen utama, cadangan, dan pendukung, dengan mengkomunikasikannya kepada masyarakat. Keduanya berhubungan adanya rasa keinginan menolak penjajahan. Rasa penolakan penjajahan itu memunculkan rasa nasionalisme setiap individu dan rasa berbela negara.

Nilai-nilai yang terkandung dari pertempuran Surabaya 1945 pada sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta abad 21 yaitu bahwa dalam konteks berkehidupan antar negara-negara di dunia akan selalu memunculkan agresi suatu bangsa/negara terhadap bangsa/negara lainnya. Latarbelakang dari agresi banyak ditentukan oleh kekuasaan, politik, dan ekonomi. Agresi yang merupakan pendudukan oleh negara atau bangsa

lain akan tetap ada meskipun dalam bentuk atau model yang berbeda dengan menggunakan modifikasi cara-cara yang baru.

Dalam kaitannya pendudukan dengan cara kekerasan, sasaran yang dituju pada suatu negara adalah kota-kota strategis. Sehingga kota-kota besar di Indonesia masih menjadi *Center of Gravity* (CoG) sebagai pusat kegiatan masyarakat yang akan menjadi sasaran serangan dan pendaratan musuh. Pertempuran Surabaya 1945 menjadi pelajaran berharga bahwa untuk menguasai pulau Jawa, maka salah satu sasarannya menguasai kota besar seperti Surabaya sebagai pendaratan dan pergerakan ke dalam pulau Jawa. Untuk itu penguatan pertahanan di kota-kota besar dalam Pulau-Pulau Besar Indonesia mutlak diperlukan.

Berhubungan dengan penguatan pertahanan di kota-kota besar dalam Pulau-Pulau Besar Indonesia, maka diperlukan pengembangan kekuatan militer Indonesia untuk menghadapi kekuatan militer bangsa lain yang lebih kuat dan lengkap. Namun, bila dihadapkan dengan kemampuan ekonomi negara saat ini untuk pengembangan kekuatan militer yang signifikan, sangat mustahil dibangun secara besar-besaran. Mengingat bidang-bidang lain selain militer juga menuntut pengembangan agar sepadan dengan negara-negara lainnya. Dengan adanya kemampuan militer masih terbatas dibandingkan jumlah seluruh rakyat, untuk itu masih memerlukan kekuatan rakyat untuk menghadapi musuh.

#### **4.6.2 Strategi Perang Semesta dan Komunikasi Massa yang Dijalankan dalam Pertempuran Surabaya 1945**

Pertempuran Surabaya pada tahun 1945 merupakan salah satu contoh peperangan ireguler, di mana terjadinya ketimpangan kekuatan tempur antara tentara sekutu yang mana dalam hal ini adalah AFNEI dengan TKR dan rakyat Indonesia yang berada di Surabaya. Dengan dukungan persenjataan lengkap dan personel tentara yang terlatih dalam

melakukan taktik-taktik serangan di medan pertempuran, AFNEI mendarat di Surabaya dengan tujuan untuk kembali menguasai Indonesia begitu kabar bahwa tentara Jepang menarik diri dari Indonesia. Sedangkan, dari pihak Indonesia, merupakan TKR yang mana hanya memiliki pendidikan kemiliteran semasa pendudukan Jepang, dan rakyat Indonesia yang bahkan tidak memiliki pendidikan kemiliteran sama sekali. Selain itu, dari segi persenjataan tentunya pihak Indonesia jauh tertinggal, baik dari segi kemitakhiran senjata, jumlah senjata, maupun kemampuan penggunaan senjata.

Selain itu, berkaitan dengan strategi perang yang digunakan, dalam strategi militer, secara taktis tentunya pihak Indonesia tidak memiliki kemampuan setara tentara AFNEI. Namun, TKR dan rakyat Indonesia belajar banyak terkait taktik dan strategi dari masa pendudukan Jepang, yang mana pada akhirnya menuntun kepada penggunaan strategi perang semesta yang pada masa itu lebih dikenal dengan perang gerilya, dimana dilakukannya perang dengan menggunakan seluruh kemampuan walau dibatasi dengan berbagai hal. Tentunya dalam peperangan semesta, yang menjadi kunci utama adalah semangat daya juang dari rakyat, sehingga perlu dilakukan berbagai cara guna meningkatkan dan menjaga semangat juag agar tidak padam.

Pertempuran Surabaya yang dilatari penolakan warga Surabaya akan ultimatum yang diberikan oleh AFNEI, berlanjut menjadi perang terbuka. Dengan seluruh keterbatasan, rakyat Indonesia yang dipimpin oleh TKR bersatu padu melawan kekuatan AFNEI. Pertempuran Surabaya berakhir dengan kemenangan pihak Indonesia, walaupun begitu harga yang harus dibayar adalah dengan banyaknya korban jiwa yang berjatuhan demi menjaga harkat martabat bangsa, serta melindungi kemerdekaan yang telah dimiliki.

Terkait dengan strategi yang digunakan, dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan TKR dan rakyat Indonesia dalam

menjaga peperangan menjadi pertempuran dalam waktu lama, dan mengalahkan AFNEI yang notabene lebih kuat dari segala lini, sebagai berikut:

- a. Faktor Keunggulan. Faktor yang dimiliki dan dapat dimanfaatkan oleh rakyat Indonesia dalam menyukseskan strategi perang semesta yang dilakukan. Beberapa keunggulan yang dimiliki adalah kemampuan antisipasi, kegigihan rakyat, kemampuan perang gerilya, kemampuan menghimpun massa, serta kemampuan komunikasi massa.

Kemampuan antisipasi. Sebagai negara yang baru saja mendapatkan kemerdekaan, tentunya kewaspadaan akan terjadinya penjajahan kembali sangat tinggi. Hal tersebut membuat pihak Indonesia tidak lengah dan selalu bersiap dengan kemungkinan yang ada. Hal tersebut membuat TKR dan rakyat Indonesia mampu menghadapi AFNEI dalam masa persiapan yang singkat segera setelah Jepang menyerah dan keluar dari Indonesia.

Kegigihan rakyat. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemenangan Indonesia atas penjajahan adalah buah dari kegigihan para pejuang yang pantang menyerah dalam menghalau penjajah walaupun nyawa menjadi taruhannya. Dalam pertempuran Surabaya kegigihan yang dimiliki oleh para pejuang distimulasi dengan orasi-orasi yang membakar semangat kemerdekaan, oleh karena itu, mereka memutuskan untuk menolak ultimatum dari AFNEI dan tidak ingin dijajah kembali.

Kemampuan perang gerilya. Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang diakui memiliki kemampuan perang gerilya yang kuat. Sejak masa penjajahan Belanda, sampai dengan kembali masuknya Belanda setelah masa penjajahan Jepang,

Indonesia masih unggul dengan kemampuan perang gerilya yang dimiliki, ditambah dengan pengetahuan tentang dasar-dasar perang yang didapatkan dari Jepang.

Kemampuan komunikasi massa. Kemampuan komunikasi massa dinilai dari dua faktor, yakni kemampuan pembicara dan media penyampaian pesan. Kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan komunikasi massa yang dilakukan. Dalam pertempuran Surabaya 1945, komunikasi massa yang dilakukan mampu membuat rakyat Indonesia tergerak dengan semangat perjuangannya. Khusus di Surabaya, walaupun banyak korban berjatuhan, para pejuang mampu menjadikan perang menjadi peperangan jangka panjang dan memukul mundur AFNEI, terlepas dari ketimpangan kekuatan pasukan yang dimiliki.

Kemampuan menghimpun massa. Kemampuan menghimpun massa dilakukan dengan dua cara, yaitu terang-terangan dengan komunikasi massa, dan sembunyi-sembunyi kepada beberapa golongan. Pada peperangan Surabaya 1945, menghimpun massa secara terang-terangan ditujukan untuk meningkatkan rasa kebersamaan, senasib sepenanggungan dan semangat perjuangan.

- b. Faktor Kelemahan. Faktor yang dimiliki dan dapat dimanfaatkan oleh rakyat Indonesia dalam menyukseskan strategi perang semesta yang dilakukan. Beberapa kelemahan yang ada yaitu keterampilan bertempur, ketersediaan persenjataan, kemampuan diplomasi.

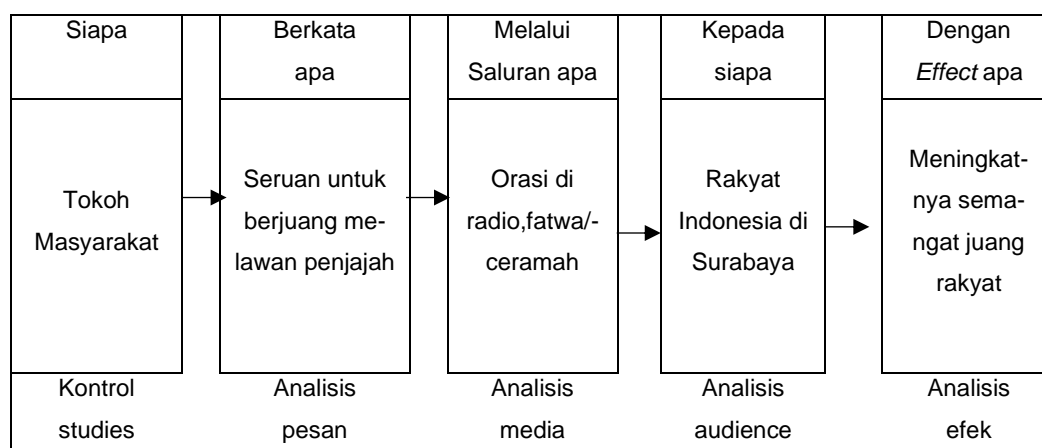
Keterampilan bertempur, baru dimiliki oleh rakyat Indonesia setelah penjajahan Jepang. Jepang memerlukan bala bantuan pasukan sehingga melakukan rekrutmen pada rakyat Indonesia

untuk dijadikan tentara. Namun, selama Jepang menduduki Indonesia, yang membuat masih kurangnya pendidikan militer yang diberikan yaitu dari sisi perencanaan strategi, maupun penggunaan persenjataan.

Ketersediaan persenjataan, juga menjadi faktor kelemahan yang ada. Tidak seluruh persenjataan maupun perlengkapan militer milik Jepang yang ditinggalkan dan dapat dirampas, membuat ketersediaan persenjataan canggih milik Jepang memiliki jumlah yang terbatas. Untuk menutupi kekurangan persenjataan, rakyat Indonesia masih menggunakan senjata-senjata tradisional.

Kemampuan diplomasi. Pendidikan terkait diplomasi dan situasi di mana dukungan untuk Indonesia masih sedikit membuat diplomasi yang dilakukan baik oleh diplomat-diplomat maupun kepala pemerintahan yang ada saat itu.

Sebagai salah satu faktor unggul yang dimiliki dalam strategi perang semesta TKR dan rakyat Indonesia dalam menghadapi AFNEI pada pertempuran Surabaya 1945, dapat mempraktekkan komunikasi massa yang efektif dengan mengimplementasikan faktor-faktor kunci komunikasi massa, yakni penyampaian para tokoh yang menjadi panutan, keterpaduan isi pesan, efektivitas media komunikasi, ketepatan pesan ditujukan, dan penyebarannya yang masif.



**Gambar 4.5 Komunikasi Massa pada Pertempuran Surabaya 1945**

Sumber: diolah oleh peneliti (2021)

Pada gambar 4.5, berdasarkan teori komunikasi, dapat digambarkan bagaimana formulasi komunikasi massa yang terjadi pada pertempuran Surabaya. Dapat diketahui bahwa seluruh elemen yang ada pada teori di atas dapat terpenuhi. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi massa yang telah dilakukan, merupakan komunikasi massa yang efektif yang dibuktikan dengan tercapainya tujuan dari komunikasi massa yang dilakukan, dalam skala yang lebih besar, tercapainya tujuan dari perjuangan TKR dan rakyat Indonesia, yakni mencegah dikuasainya kembali Surabaya oleh penjajah.

Dalam komunikasi massa pada pertempuran Surabaya 1945, selain faktor Penyampaian para tokoh yang menjadi panutan; Keterpaduan isi pesan; Efektivitas media komunikasi; Ketepatan sasaran pesan; dan Penyebarannya yang masif. Namun, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi massa, yakni sebagai berikut:

- a. Kepercayaan diri. Komunikasi massa dilakukan dengan keyakinan yang kuat akan tujuan dari komunikasi itu dilakukan, dengan begitu pesan akan tersampaikan dengan baik. Adanya keragu-raguan akan membuat sasaran dari komunikasi meragukan isi pesan dan tujuan

dari komunikasi. Selain itu, kepercayaan diri dalam melakukan komunikasi massa mencerminkan tekad yang kuat, sehingga secara tidak langsung akan lebih mempengaruhi sasaran komunikasi secara psikologis.

- b. Dilakukan berulang kali. Komunikasi massa juga dilakukan berulang kali. Ada kalanya semangat dan keinginan dari sasaran komunikasi menurun, sehingga membutuhkan afirmasi dari pelaku komunikasi massa untuk menumbuhkan kembali semangat tersebut. Komunikasi massa yang dilakukan berulang juga dapat menjadi doktrin bagi sasaran komunikasi, sehingga pesan yang disampaikan akan lebih melekat.
- c. Tidak bersifat memaksa. Komunikasi massa yang dilakukan dengan paksaan tidak akan menghasilkan hasil akhir yang baik. Pada dasarnya komunikasi massa adalah salah satu bentuk propaganda dimana sasaran komunikasi melakukan hal yang diinginkan oleh penyampai pesan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya komunikasi massa dilakukan dengan paksaan, maka besar kemungkinan
- d. Keberadaan kelompok di balik panggung. Aktor di balik panggung dalam komunikasi massa sama pentingnya dengan tokoh masyarakat yang melakukan komunikasi secara langsung. Aktor di balik panggung biasanya bergerak secara sembunyi maupun menjadi penasihat-penasihat, baik dalam melakukan perluasan jaringan, maupun melakukan diplomasi. Djohan Syahroezah dan Doel Arnowo merupakan contoh nyata dari aktor di balik panggung komunikasi massa.

#### **4.6.3 Relevansi Strategi dan Komunikasi Massa Pada Pertempuran Surabaya 1945 dengan Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta Abad 21**

Bentuk pertempuran di mana suatu negara dengan kekuatan militer lebih tinggi melawan negara dengan kekuatan militer yang lebih rendah merupakan bentuk pertempuran yang tidak seimbang atau ireguler. Bagi negara dengan kekuatan militer rendah, untuk dapat bertahan, atau bahkan memenangkan pertempuran diperlukan suatu strategi sehingga pertempuran dihadapi dengan menggunakan seluruh komponen bangsa. Begitu pula dengan pertempuran Surabaya 1945, di mana para pejuang yang terdiri dari TKR dan rakyat Indonesia yang berasal dari seluruh golongan masyarakat saling bahu membahu dalam melakukan perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Oleh karena itu, pertempuran Surabaya 1945 memiliki makna persatuan, gotong-royong, dan semangat perjuangan yang dibangun dengan nilai-nilai kerakyatan, kesemestaan, dan kewilayahan.

Dalam pertempuran ireguler atau kekuatan tidak seimbang seperti yang terjadi pada pertempuran Surabaya 1945, pihak Indonesia sebagai negara yang memiliki kekuatan lebih kecil berusaha mengantisipasi serangan-serangan yang akan diberikan oleh lawan yang notabene memiliki kekuatan militer yang lebih besar, dengan mempersiapkan fisik serta mental mengingat pihak Indonesia kalah baik pada jumlah pasukan maupun senjata, namun memiliki kelebihan akan pengetahuan tentang kondisi wilayah di Surabaya. Selain itu, pelatihan fisik dan kemampuan bertempur juga dilakukan dengan fasilitas yang merupakan hasil rampasan dari tentara Jepang. Ketersediaan persenjataan yang kurang juga dilengkapi dengan senjata-senjata tradisional, maupun rakitan.

Tindakan antisipasi juga dilakukan dengan menghimpun massa guna menyebarkan dan mengobarkan semangat kemerdekaan. Menghimpun massa dilakukan dengan komunikasi massa yang dilakukan

oleh tokoh-tokoh berpengaruh di antara rakyat Indonesia di Surabaya, baik tokoh pemuda, tokoh militer, sampai dengan tokoh agama. Komunikasi massa dilakukan di seluruh tempat, baik dari agenda-agenda pertemuan seperti orasi, melalui siaran radio, maupun melalui surat kabar. Kegiatan menghimpun massa juga dilakukan secara sembunyi-sembunyi di dalam wilayah Surabaya maupun wilayah sekitar Surabaya dengan tujuan untuk penambahan kekuatan massa, maupun meningkatkan semangat-semangat juang rakyat yang dapat melemah kapan pun.

Upaya diplomasi yang biasanya dilakukan oleh aktor-aktor politik, seperti Gubernur Soerjo dalam melakukan lobi antara Pemerintah Indonesia di Surabaya dengan pihak AFNEI terkait pendudukan kembali sekutu di Indonesia melalui Surabaya. Walaupun diplomasi yang dilakukan masih gagal karena berbagai faktor, termasuk kemampuan diplomasi yang masih lemah serta posisi Indonesia yang masih belum mendapat banyak dukungan dunia internasional. Berujung pada keputusan politis untuk menolak ultimatum yang diberikan oleh AFNEI, dan melawan upaya penjajahan kembali di tanah Surabaya.

Sehingga didapatkan nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam strategi perjuangan Indonesia dalam menghadapi ancaman adalah kerakyatan, kesemestaan, dan kewilayahan yang dapat diimplementasikan kepada Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta. Walaupun begitu, dalam pengimplementasian nilai-nilai yang ada, perlu dilakukan suatu penyesuaian, mengingat ancaman yang ada pada *timeline* pertempuran Surabaya 1945, jauh berbeda dengan ancaman yang ada pada abad 21 saat ini. Pada pertempuran Surabaya 1945, ancaman terbesar adalah ancaman militer, sedangkan pada abad 21 ancaman telah mengalami pergeseran menjadi ancaman yang kompleks antara ancaman non-militer dan ancaman militer.

Oleh karena itu, relevansi strategi dan komunikasi massa pada Pertempuran Surabaya 1945 dengan Strategi Pertahanan dan Keamanan

Rakyat Semesta abad 21 dalam menghadapi pertempuran modern adalah nilai kerakyatan, kesemestaan, dan kewilayahan dalam memahami kondisi negara, yang bersinergi antar militer dan sipil. Kalangan sipil juga dituntut ikut andil dalam bidang pertahanan melalui kemampuan yang dimiliki sesuai bidangnya masing-masing, ataupun dengan bekerja sama dengan pemerintah untuk ikut serta dalam program pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan pertahanan Indonesia. Sebagai contoh program pelatihan Komponen Cadangan, dan program Pendidikan Bela Negara. Dengan begitu, akan tercipta suatu keterpaduan dalam mempertahankan bangsa dan negara dari segala ancaman, khususnya ancaman yang eksis pada abad 21 saat ini.

Selain itu ditemukan pula tiga faktor yang mempengaruhi Pertempuran Surabaya pada 1945, yakni faktor pola agresi, *center of gravity*, dan keterlibatan massa. Melalui ketiga faktor tersebut, dapat diketahui bagaimana respons Indonesia dalam menghadapi ancaman sesuai dengan perkembangan zaman, yakni dalam menghadapi ancaman penjajahan melalui serangan secara konvensional maupun gaya baru. Respons yang didapat diimplementasikan dalam Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta Abad 21, khususnya penerapan perang kota atau *urban warfare*. Menurut *US Marine Corps Reference Publication (MCRP) 5-2A* yang dimaksud operasi militer di medan perkotaan atau perang kota terdefiniskan sebagai operasi militer yang terencana dan dilakukan pada medan yang berdekatan dengan konstruksi buatan sebagai karakternya, atau dapat dikatakan sebagai pertempuran dari rumah ke rumah, atau pertempuran dari jalan ke jalan.

Perang kota memiliki spesifikasi yang unik yaitu tergantung dari sejarahnya, budaya penduduknya, perkembangan ekonomi, iklim, serta bangunan yang tersedia di dalamnya. Dari definisi tersebut, pertempuran Surabaya dapat dikategorikan sebagai penjabaran perang kota yang telah dipraktikkan oleh TKR dan rakyat Indonesia pada tahun 1945. Keseluruhan

penjelasan gambaran umum, pengumpulan data, hasil pengolahan data, dan interpretasi data, bila dikaitkan dengan definisi diatas telah membahas secara menyeluruh perang kota yang melibatkan dimensi bangunan, manusia dan operasi atau terjadinya pertempuran. Yang memerlukan penerapan pada saat ini yaitu keterlibatan masing-masing peran seperti TNI, Kementerian/Lembaga/Pemda bila benar-benar dilaksanakan perang kota yang melibatkan seluruh unsur.

